

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR ASPEK KOGNITIF MATA  
PELAJARAN PENGETAHUAN BAHAN TEKSTIL PADA  
SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK SOSIAL  
ISLAM 1 PRAMBANAN**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Rahmawati Nur Chasanah  
NIM. 11513241001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN BOGA DAN BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR ASPEK KOGNITIF MATA  
PELAJARAN PENGETAHUAN BAHAN TEKSTIL PADA  
SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK SOSIAL  
ISLAM 1 PRAMBANAN**

Oleh :

Rahmawati Nur Chasanah  
NIM. 11513241001

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini mengetahui : (1) Gambaran tentang tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X Tata Busana pada mata pelajaran pengetahuan bahan teknis di SMK Sosial Islam 1 Prambanan ditinjau dari ujian akhir semester pengetahuan bahan teknis dan (2) kesulitan belajar yang paling dominan yang dialami siswa kelas X Tata Busana pada mata pelajaran pengetahuan bahan teknis di SMK Sosial Islam 1 Prambanan ditinjau dari ujian akhir semester pengetahuan bahan teknis.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan subyek penelitian meliputi seluruh siswa kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan dengan jumlah sampel 38 siswa. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) dan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Tingkat kesulitan belajar pada mata pelajaran pengetahuan bahan teknis pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan ditinjau dari hasil ujian akhir semester diketahui 41,12% pada kemampuan siswa menyebutkan macam-macam benang termasuk kategori sedang, 39,47% pada kemampuan siswa memahami benang teknis termasuk kategori sedang, 52,85% pada kemampuan siswa menganalisis bahan teknis sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan termasuk kategori sedang, 45,26% pada kemampuan siswa menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis termasuk kategori sedang, 48,68% pada kemampuan siswa menentukan konstruksi tenunan silang, polos, kepar dan satin termasuk kategori sedang, 48,03% pada kemampuan siswa menentukan cara pemeliharaan bahan teknis dan busana termasuk kategori sedang dan diketahui (2) kesulitan belajar yang paling dominan yang dialami siswa terdapat pada indikator kemampuan siswa dalam menganalisis bahan teknis sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan.

**Kata kunci :** *analisis kesulitan belajar aspek kognitif, pengetahuan bahan teknis*

**AN ANALYSIS OF LEARNING DIFFICULTIES IN THE COGNITIVE  
ASPECT IN THE SUBJECT OF TEXTILE MATERIALS  
KNOWLEDGE AMONG THE STUDENTS OF GRADE  
X OF FASHION DESIGN OF SMK SOSIAL ISLAM  
1 PRAMBANAN**

Rahmawati Nur Chasanah  
NIM. 11513241001

**ABSTRACT**

This study aimed to : (1) describe the levels of learning difficulties in the subject of textile materials knowledge in Grade X of Fashion Design of SMK Sosial Islam 1 Prambanan in terms of the results of the end-of-semester examination on textile materials knowledge, and (2) find out the most dominant type of learning difficulties that the students experienced.

This was a quantitative descriptive study involving the research subjects comprising all students of Grade X of Fashion Design of SMK Sosial Islam 1 Prambanan with a sample of 38 students. The validity using *construct validity* and the reliability using formula *Alpha Cronbach*. The data were collected through interviews and documentation. They were analyzed using descriptive statistics.

The results of the study were as follows, (1) The levels of learning difficulties in the subject of textile materials knowledge among the students of Grade X of Fashion Design of SMK Sosial Islam 1 Prambanan in terms of the results of the end-of-semester examination were shown 41,12% the students ability to mention various types of textile yarn which was in the moderate category, 39,47% the students ability to understand textile yarn was in the moderate category, 52,85% the students ability to analyze textile materials according to body shapes and occasions was in the moderate category, 45,26% the students ability to determine complementary materials and lining materials was in the moderate category, 48,68% the students ability to determine the construction of cross, plain, twill and satin weaving was in the moderate category, 48,03% the students ability to determine how to maintain textile and fashion materials was in the moderate category, (2) The most dominant type of learning difficulties that the students experienced was the indicator of their ability to analyze textile materials according to body shapes and occasions.

**Keywords :** *analysis of learning difficulties in the cognitive aspect, textile materials knowledge*

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmawati Nur Chasanah

NIM : 11513241001

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Judul TAS : Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan.

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018  
Yang menyatakan,



Rahmawati Nur Chasanah

NIM. 11513241001

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

### **ANALISIS KESULITAN BELAJAR ASPEK KOGNITIF MATA PELAJARAN PENGETAHUAN BAHAN TEKSTIL PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK SOSIAL ISLAM 1 PRAMBANAN**

Disusun oleh:

Rahmawati Nur Chasanah

NIM. 11513241001

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan penelitian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

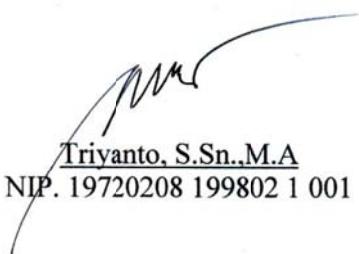
Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Teknik Busana

Dosen Pembimbing,

  
Dr. Widihastuti, S.Pd.,M.Pd.  
NIP. 19721115 200003 2 001

  
Triyanto, S.Sn.,M.A  
NIP. 19720208 199802 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

### ANALISIS KESULITAN BELAJAR ASPEK KOGNITIF MATA PELAJARAN PENGETAHUAN BAHAN TEKSTIL PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK SOSIAL ISLAM 1 PRAMBANAN

Disusun oleh:

Rahmawati Nur Chasanah  
NIM. 11513241001

Telah dipertahankan di depan TIM Pengaji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Pada  
Tanggal 16 Agustus 2018

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Triyanto, S.Sn.,M.A

Ketua Penguji/Pembimbing



28/8/2018

Sugiyem, S.Pd.,M.Pd.

Sekertaris



28/8/2018

Dr. Widihastuti, S.Pd.,M.Pd.

Penguji



28/8/2018

Yogyakarta, Agustus 2018

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

**Dr. Widarto, M. Pd**

NIP. 19631230 198812 1 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan  
rahmat dan karunia-Nya Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan untuk :*

- *Orang tua yang saya cintai Bapak Murtrijanto dan Ibu Dari Retno  
Setyaningsih yang selalu mendo'akan kelancaran dari setiap kegiatan  
yang saya lakukan. Terimakasih karena telah bersabar menunggu hingga  
kelulusan saya.*
- *Kakak kandung saya Sinta Damayanti yang selalu memberikan dorongan  
motivasi bahwasanya saya harus mengerti akan rasa tanggung jawab  
yang saya pikul terhadap setiap kegiatan yang saya lakukan dan apa  
manfaatnya untuk diri saya sendiri.*
- *Kakak terdekat saya Moh. Ruri Atmaja Bimo Kurniawan yang telah  
membantu saya memberikan dukungan materil serta selalu berada  
disamping saya sebagai tempat keluh kesah.*
- *Adik kandung saya Iannah El Solikhah dan Moh. Ragil Ryan.*
- *Teman seperjuangan hingga titik terakhir yang selalu membantu dan  
memberikan semangat satu sama lainnya yaitu Erika Nuzulia Al Islami,*

*Rizki Apriliani & seluruh teman – teman Pendidikan Teknik Busana kelas  
S1 Reguler angkatan 2011.*

- *Sahabat – sahabat saya yang selalu menjadi motivasi saya untuk  
keberhasilan saya, terimakasih Miftah Dewi Wikaningrum, Nareswara An  
–Nashr dan Sekarlati Dwi Hastuti. See you on top.*

- *Almamater Universitas Negeri Yogyakarta*

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan keberkahan hingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sang suri teladan terbaik dalam hidup, semoga kita termasuk orang-orang yang menerima safaatnya kelak.

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan”. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari beberapa pihak. Berkennaan dengan hal tersebut, penyusun menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Triyanto,S.Sn.,M.A, selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah memberikan semangat, dorongan dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Dr. Widihastuti, selaku penguji dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan perhatian, semangat, saran/masukan perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Ibu Sugiyem, M. Pd, selaku sekretaris ujian tugas akhir yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.

4. Bapak Noor Fitrihana, M.Eng sebagai Pembimbing Akademik saya yang telah memberikan semangat dan dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Bapak Dr. Widarto, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Ibu Maria Ulfah, S.S selaku kepala sekolah SMK Sosial Islam 1 Prambanan yang telah memberikan izin pada saya untuk melakukan penelitian di SMK Sosial Islam 1 Prambanan.
7. Ibu Murwaningsih W. S. Pd selaku guru mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan pada saat melakukan penelitian.
8. Ibu Nanda Andriani selaku waka kurikulum SMK Sosial Islam 1 Prambanan yang telah memberikan bantuan pada saat penelitian.
9. Guru dan staff SMK Sosial Islam 1 Prambanan yang telah memberikan bantuan untuk kelancaran pada saat penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik Busana angkatan 2011 atas motivasi dan kerjasama selama melakukan tugas akhir skripsi hingga selesai.
11. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatiannya selama peyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penyusun

berharap Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca atau semua pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Penyusun



Rahmawati Nur Chasanah  
NIM. 11513241001

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	11
1. Tinjauan Pembelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil di SMK Sosial Islam 1 Prambanan.....	11
2. Teori Hasil Belajar.....	34
3. Analisis Kesulitan Belajar .....	39
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	45
C. Kerangka Pikir.....	49
D. Pertanyaan Penelitian .....	52

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	55
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	56
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	58
F. Teknik Analisis Data (Statistik Deskriptif) .....	62

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi dan Analisis Data .....	65
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
C. Keterbatasan Penelitian .....	88

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	89
B. Implikasi .....	90
C. Saran .....	90

**DAFTAR PUSTAKA .....** **92****LAMPIRAN-LAMPIRAN .....** **95**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Materi Pokok Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil .....	18
Tabel 2. Jumlah Siswa .....	55
Tabel 3. Kisi-Kisi Soal Ujian Akhir semester Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Kelas X Tata Busana .....	58
Tabel 4. Tabel Validasi .....	60
Tabel 5. Pedoman Tingkat Reliabilitas Instrumen .....	61
Tabel 6. Kelas Interval .....	64
Tabel 7. Interpretasi Kriteria Kesulitan Belajar.....	64
Tabel 8. Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menyebutkan Macam-Macam Benang Tekstil .....	66
Tabel 9 Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Memahami Bahan Tekstil.....	68
Tabel 10.Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menganalisis Bahan Tekstil Sesuai Dengan Bentuk Tubuh dan Kesempatan.....	70
Tabel 11.Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Bahan Pelengkap dan Bahan Pelapis .....	73
Tabel 12.Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Konstruksi Tenunan Silang, Polos, Kepar dan Satin .....	74
Tabel 13.Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Cara Pemeliharaan Bahan Tekstil dan Busana .....	76

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Konstruksi Tenunan Silang Polos .....	31
Gambar 2. Konstruksi Tenunan Silang Kepar .....	31
Gambar 3. Konstruksi Tenunan Silang Satin.....	32
Gambar 4. Bahan Tekstil Tidak Boleh Dipiuuh.....	33
Gambar 5 Bahan Tekstil Tidak Boleh Dipiuuh.....	34
Gambar 6 Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menyebutkan Macam-Macam Benang Tekstil .....	67
Gambar 7 Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Memahami Bahan Tekstil .....	69
Gambar 8 Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menganalisis Bahan Tekstil Sesuai Dengan Bentuk Tubuh dan Kesempatan .....	71
Gambar 9 Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Bahan Pelengkap dan Bahan Pelapis .....	73
Gambar 10Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Konstruksi Tenunan Silang Polos, Kepar dan Satin .....	75
Gambar 11Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Cara Pemeliharaan Bahan Tekstil dan Busana.....	77
Gambar 12Pie Chart Presentase Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil yang Paling Dominan Berdasarkan Indikator Pencapaian Kompetensi .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 .....	96
Lampiran 2 .....	98
Lampiran 3 .....	122
Lampiran 4 .....	126
Lampiran 5 .....	128
Lampiran 6 .....	132

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa sekolah pada jenjang pendidikan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah, secara khusus, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) betujuan untuk: 1)menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik mandiri atau sebagai tenaga kerja di dunia usaha/industry (DU/DI) sesuai bidang dan program keahliannya; 2)membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih berkompetisi dan mampu mengembangkan sikap professional dalam bidang dan program keahliannya; 3)membekali peserta

didik dengan iptek, mampu mengembangkan diri melalui jenjang yang lebih tinggi; 4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terbagi menjadi beberapa kelompok, salah satu diantaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelompok Pariwisata. Kelompok pariwisata terdiri dari beberapa bidang keahlian salah satunya yaitu bidang keahlian Tata Busana yang membekali keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten sesuai dengan keahlian tata busana. SMK Sosial Islam 1 Prambanan merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan kelompok pariwisata yang memiliki bidang keahlian tata busana.

Bidang keahlian Tata busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan memiliki beberapa kompetensi keahlian yang harus dicapai oleh siswa, salah satunya yaitu mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil. Mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil diajarkan pada siswa kelas X Tata Busana pada semester genap dan semester ganjil. Mata pelajaran ini terdiri dari pembelajaran teori dan pembelajaran praktek.

Mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil merupakan pelajaran produktif, dimana terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Pada pembelajaran teori semester ini terdapat beberapa kompetensi dasar meliputi kompetensi dasar memahami benang tekstil, kompetensi dasar memahami bahan tekstil, kompetensi dasar menerapkan konstruksi bahan tekstil dan kompetensi dasar menganalisa pemeliharaan bahan tekstil dan busana.

Pada setiap kompetensi dasar terdapat beberapa indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut diharapkan siswa mampu menyebutkan macam-macam benang tekstil, mampu memahami bahan tekstil, mampu menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan, mampu menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis, mampu menentukan konstruksi tenunan silang polos, kepar dan satin serta diharapkan siswa mampu menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMK Sosial Islam 1 Prambanan, nilai siswa pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil termasuk rendah, padahal menurut siswa pembelajaran tekstil merupakan mata pelajaran yang tidak terlalu sulit. Berdasarkan hal tersebut terdapat tanda-tanda kesulitan belajar yang dialami siswa, namun guru belum mengetahui penyebab kesulitan belajar tersebut.

Pada pembelajaran teori guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan demonstrasi. Pada saat guru menyampaikan pembelajaran ada beberapa siswa yang memperhatikan dan membuat catatan materi apa yang disampaikan oleh guru, namun ada pula siswa yang merasa jemu, bosan sehingga tidak memperhatikan pembelajaran. Rasa jemu dan bosan ini ditimbulkan karena mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil terlalu banyak materi yang disampaikan serta susah dipahami siswa. Hal ini juga menyebabkan beberapa siswa malas untuk mencatat materi pembelajaran yang disampaikan.

Pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil siswa cenderung lebih suka pembelajaran praktek daripada teori. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran praktek, materi lebih mudah dipahami daripada pada saat pembelajaran teori. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dikarenakan pada saat pembelajaran siswa cenderung kurang bisa menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Adakalanya siswa bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dipahami, namun walaupun guru sudah menjawabnya siswa masih belum paham.

Pada saat pembelajaran teori berlangsung tidak ada modul yang digunakan, hanya jobsheet dari guru, dimana sering kali siswa juga kurang memahami materi yang dipaparkan pada jobsheet karena penggunaan kata-kata pada jobsheet susah untuk dipahami. Sebagian besar siswa juga tidak mudah mengingat materi yang disampaikan karena terlalu banyak istilah dan symbol yang digunakan. Selain itu siswa kurang antusias atau tidak berminat untuk lebih lanjut mencari materi terkait pengetahuan bahan tekstil di media yang lain, misalnya seperti di internet atau buku modul. Siswa juga cenderung lebih suka belajar di sekolah. Siswa mengalami hambatan saat belajar dirumah dikarenakan kondisi dirumah yang tidak mendukung untuk belajar, seperti diganggu oleh saudara pada saat belajar.

Berdasarkan beberapa hal tersebut peneliti ingin membuktikan benarkah terdapat kesulitan belajar yang dialami siswa sehiungga mempengaruhi hasil kompetensi yang mereka capai. Karena pada kenyataannya masih banyak hasil ujian siswa tergolong rendah walaupun siswa telah diberi kisi – kisi soal ujian

sebelum ujian berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan berdasarkan hasil wawancara dengan guru hasil pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, belum memenuhi standar KKM yang ditentukan yaitu 75 jika dipresentasekan 70% siswa masih mendapatkan nilai dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas peneliti bermaksud mengadakan penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan”. Penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut terkait kesulitan belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi pada mata pelajaran kompetensi pengetahuan bahan tekstil, dilakukan dengan menganalisis dokumen ujian akhir semester pengetahuan bahan tekstil siswa kelas X Tata Busana SMK Sosial Islam 1 Prambanan, berdasarkan indikator kompetensi dasar pengetahuan bahan tekstil, yaitu (1) siswa mampu menyebutkan macam-macam benang tekstil, (2) siswa mampu memahami bahan tekstil, (3) siswa mampu menganalisis bahan tekstil sesuai dengan tubuh dan kesempatan, (4) siswa mampu menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis, (5) siswa mampu menentukan konstruksi tenunan silang polos, kepar dan satin, (6) siswa mampu menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Strategi pembelajaran dengan metode ceramah dan demonstrasi yang digunakan cenderung membuat siswa bosan, karena terlalu banyak materi yang disampaikan.
2. Media pembelajaran yang digunakan siswa hanya berupa jobsheet.
3. Siswa lebih menyukai pembelajaran praktek daripada teori.
4. Beberapa siswa malas mencatat materi yang disampaikan oleh guru.
5. Siswa kurang antusias atau tidak berminat untuk lebih lanjut mencari materi terkait pengetahuan bahan tekstil di media yang lain, misalnya seperti di internet atau buku modul.
6. Siswa merasa tidak mudah menginggat materi pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil karena terlalu banyak istilah dan symbol yang digunakan.
7. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan karena pada saat pembelajaran siswa cenderung kurang bisa menangkap materi yang disampaikan oleh guru.
8. Siswa mengalami hambatan saat belajar dirumah dikarenakan kondisi dirumah yang tidak mendukung untuk belajar, seperti diganggu oleh saudara pada saat belajar.
9. Belum diketahuinya tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X tata busana terkait penguasaan materi pengetahuan bahan tekstil di SMK Sosial Islam 1 Prambanan yang menyebabkan nilai siswa rendah.
10. Hasil ujian siswa tergolong rendah walaupun siswa telah diberi kisi – kisi soal ujian sebelum ujian berlangsung.

11. Hasil pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, belum memenuhi standar KKM yang ditentukan yaitu 75 jika dipresentasikan 70% siswa masih mendapatkan nilai dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas ada beberapa permasalahan yang dialami dalam pembelajaran pengetahuan bahan tekstil, oleh karena itu perlu dibuat pembatasan masalah yang bertujuan untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih fokus, mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut gambaran tentang kesulitan belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi pada mata pelajaran kompetensi pengetahuan bahan tekstil, maka pada penelitian kali ini peneliti membatasi masalah difokuskan pada menganalisis aspek kognitif (pengetahuan) mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil kelas X SMK Sosial Islam 1 Prambanan dengan menganalisis dokumen ujian akhir semester pengetahuan bahan tekstil siswa kelas X Tata Busana. Analisis dibatasi pada soal pilihan ganda (*multiplechoice*) berdasarkan kompetensi dasar pengetahuan bahan tekstil, yaitu (1) siswa mampu menyebutkan macam-macam benang tekstil, (2) siswa mampu memahami bahan tekstil, (3) siswa mampu menganalisis bahan tekstil sesuai dengan tubuh dan kesempatan, (4) siswa mampu menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis, (5) siswa mampu menentukan konstruksi tenunan

silang polos, kepar dan satin, (6) siswa mampu menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana tekstil.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang diambil maka rumusan masalah yang di ambil peneliti yaitu :

1. Apa kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X Tata Busana pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil berdasarkan ujian akhir semester genap tahun ajaran 2017/2018 ditinjau dari indikator kompetensi dasar di SMK Sosial Islam 1 Prambanan?
2. Apa kesulitan belajar yang paling dominan yang dialami siswa kelas X Tata Busana pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil berdasarkan ujian akhir semester genap tahun ajaran 2017/2018 ditinjau dari indikator kompetensi dasar di SMK Sosial Islam 1 Prambanan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran tentang kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X Tata Busana pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil berdasarkan ujian akhir semester genap tahun ajaran 2017/2018 ditinjau dari indikator kompetensi dasar di SMK Sosial Islam 1 Prambanan

2. Kesulitan belajar yang paling dominan yang dialami siswa kelas X Tata Busana pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil berdasarkan ujian akhir semester genap tahun ajaran 2017/2018 ditinjau dari indikator kompetensi dasar di SMK Sosial Islam 1 Prambanan

## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini dapat diperoleh beberapa manfaat, antara lain :

### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi feedback bagi guru agar supaya guru dapat memperbaiki dalam menyampaikan materi pembelajaran pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Bagi guru hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan feedback kepada guru sehingga guru mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa dalam menguasai dan memahami materi yang diberikan pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut.

**b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada pihak sekolah mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil. Diharapkan sekolah dapat mengantisipasi dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut serta dapat menyediakan dan memperbaiki sarana dan prasarana pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

**c. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pola pikir dan pengalaman serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan proses pembelajaran dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil dan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **G. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Pembelajaran Bahan Tekstil**

###### **a. Pembelajaran dan Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil**

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2014 : 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian pembelajaran berdasarkan pandangannya masing – masing. Perumusan dan tinjauan itu masing – masing memiliki kebaikan dan kelemahan. Berbagai rumusan yang ada pada dasarnya berlandaskan pada teori tertentu. Terdapat beberapa rumusan yang dipaparkan oleh Oemar Hamalik (2014:58-65) diantaranya :

- 1) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah.
- 2) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- 3) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- 4) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari – hari.

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Dimyati & Mujiono, 2015:157). Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama karena adanya usaha.

Perecanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku. Sedangkan, desain pembelajaran menekankan pada merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Menurut Brown dalam buku Wina Sanjaya (2016:9-13), komponen pembelajaran diantaranya :

1) Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahakan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Analisis siswa merupakan suatu

hal yang penting sebelum merencanakan suatu proses perencanaan pembelajaran.

## 2) Tujuan

Dalam konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang misis dan visi suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Tujuan merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Beberapa tujuan yang direncanakan oleh guru meliputi :

- a) Pengetahuan, informasi, serta pemahaman sebagai bidang kognitif.
- b) Sikap dan apresiasi sebagai tujuan efektif.
- c) Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

## 3) Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong agar siswa aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik. merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri.

## 4) Sumber belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat dipergunakan, personal seperti guru atau ahli media.

## 5) Hasil belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. dengan demikian tugas utama guru adalah merencanakan instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini diperlukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa. Tujuan ini disusun berdasarkan tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata ajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan/taksonomi tujuan, yang dikaitkan dengan bidang – bidang studi bersangkutan.

Menurut Wina Sanjaya (2016:70) dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direflesikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku

sehari – hari. Terdapat beberapa aspek dalam kompetensi sebagai tujuan (Wina Sanjaya, 2016:70-71) yaitu :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktis tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma – norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan.

Kompetensi ini bukan hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari – hari. Terdapat beberapa klasifikasi terkait kompetensi (Wina Sanjaya, 2016:71–72) yaitu :

- 1) Kompetensi lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.
- 2) Kompetensi standart, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.

3) Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan/prestasi yang diperoleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar yang memenuhi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar maka peserta didik perlu mengetahui hasil belajar dan tingkat – tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencap[aian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan memiliki distribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Menurut Widihastuti (2007 : 236) kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat melaksanakan tugas-tugas yang dipelajarinya disekolah sesuai dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja.

Penilaian berbasis kompetensi ditunjukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi sandar kompetensi oleh peserta diidk. Oleh karena itu penilaian pembelajaran keterampilan tidak hanya pada hasil atau produk keterampilan yang dibuat saja, tetapi juga serangkaian proses pembuatannya karena dalam pembelajaran keterampilan kompetensi dasar meliputi seluruh aspek

kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran praktek merupakan pembelajaran yang mempunyai jam lebih banyak dari pada pembelajaran teori. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kriteria untuk uji kompetensi keahlian praktek yang baik yaitu apabila adanya keberhasilan mencapai kriteria tertentu yaitu :

- 1) Adanya ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik yang menunjukkan lebih dari 75% peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar pada setiap mata pelajaran yang ditempuh.
- 2) Adanya ketercapaian standar kompetensi keahlian oleh peserta didik dari program kejuruan yaitu minimal mencapai nilai 7,5.
- 3) Kriteria yang biasa digunakan adalah dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran dasar teknologi menjahit khususnya pada materi pembuatan saku vest adalah 7,5. Apabila siswa belum mencapai KKM, maka siswa tersebut dinyatakan belum tuntas.

## **b. Tinjauan Kompetensi Pengetahuan Bahan Tekstil di SMK Sosial Islam 1**

### **Prambanan**

SMK Sosial Islam 1 Prambanan merupakan salah satu SMK Kejuruan di Yogyakarta yang menggunakan panduan kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran kejuruan selain pelajaran teori juga meliputi pembelajaran praktek. SMK Sosial Islam 1 Prambanan merupakan salah satu sekolah kejuruan kategori pariwisata dimana salah satu bidang keahliannya yaitu Tata Busana.

Menurut Depdiknas (2003:6), definisi mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil adalah mata pelajaran yang berisi kemampuan konseptual, apresiatif, dan kreatif produksi dalam menghasilkan benda produk kerajinan dan atau produk teknologi yang memberikan penekanan pada penciptaan benda-benda fungsional dari karya kerajinan, karya teknologi sederhana yang tertumpu pada keterampilan tangan.

Mata pelajaran tekstil diberikan pada kelas X, XI, dan XII di program keahlian Busana Butik SMK Sosial Islam 1 Prambanan. Materi pokok mata pelajaran tekstil untuk kelas X menurut silabus mata pelajaran tekstil di SMK Sosial Islam 1 Prambanan yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Materi Pokok Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.1 Memahami berbagai jenis serat tekstil	4.1 Mengelompokkan serat tekstil
3.2 Menganalisa serat tekstil dari protein	4.2 Menyajikan hasil analisis pemeriksaan serat protein
3.3 Menganalisa serat tekstil dari selulosa	4.3 menyajikan hasil analisis pemeriksaan serat selulosa
3.4 Menganalisa serat tekstil dari mineral	4.4 Menyajikan hasil analisis pemeriksaan serat mineral
3.5 Menganalisa serat tekstil buatan	4.5 Menyajikan hasil analisis pemeriksaan serat buatan
3.6 Memahami benang tekstil	4.6 Mengelompokkan benang tekstil
3.7 Memahami bahan tekstil	4.7 Mengelompokkan bahan tekstil
3.8 Menerapkan konstruksi bahan tekstil	4.8 Membuat konstruksi bahan tekstil dari berbagai bahan meliputi antara lain silang polos, silang kepar
3.9 Menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana	4.9 Melakukan pemeliharaan bahan tekstil dan busana
3.10 Mengevaluasi pemeriksaan dan pengelompokan serat	4.10 Membuat laporan evaluasi pemeriksaan dan pengelompokan serat

Berdasarkan Silabus Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil SMK Sosial Islam 1 Prambanan, pada semester genap pembelajaran bahan tekstil mencakup 4 kompetensi dasar, yaitu sebagai berikut :

### **1) Memahami benang tekstil**

Benang adalah susunan serat-serat yang teratur kearah memanjang dengan garis tengah dan jumlah antihan tertentu yang diperoleh dari suatu pengolahan yang disebut pemintalan. (Zyahri, 2013:9). Benang adalah hasil akhir dari proses pemintalan baik berupa benang alam atau buatan.

#### **a. Penggolongan benang**

Secara garis besar benang dikelompokkan menjadi tiga yaitu, benang dasar (*simple yarns*), benang hias (*novelty yarns*) dan benang bertekstur.

##### **1. Benang dasar**

Benang dasar merupakan jenis benang yang paling sederhana, meskipun terbuat dari satu serat yang sama atau serat campuran, jumlah pilinan pada keseluruhan panjangnya sama dan jenis benang ini terlihat lembut dan rata. Kain yang terbuat dari benang dasar dengan kandungan yang sama akan menghasilkan tenunan yang lembut, kain yang terbuat dari benang dasar yang berbeda akan menghasilkan efek permukaan yang beragam. Menurut Lily Masyhariati dkk (2013:75) Yang tergolong benang dasar antara lain :

###### **a. Benang lawe**

Benang lawe adalah benang hasil proses pemintalan yang belum mendapat pilinan sehingga kurang kekuatannya.

###### **b. Benang sering**

Benang sering adalah benang yang pilinannya terdiri dari satu atau lebih halai benang dipilin menjadi satu. Benang sering diperoleh dengan memintal dua benang atau lebih. Benang sering terdiri dari beberapa jenis antara lain benang sering tunggal dan benang sering kembar.

c. Benang tenun.

Benang tenun atau benang pintal yaitu benang lawe yang sudah mendapat pilinan sehingga struktur benang lebih kuat.

## 2. Benang hias

Benang hias biasanya dibuat berpilin dua. Benang tunggal pertama, berguna sebagai dasar atau inti serta menjadi tempat membelitnya benang benang tunggal lainnya. Benang tunggal kedua akan menciptakan efek-efek khusus. Benang ketiga menyatukan kedua benang pertama.

Menurut Lily Masyhariati dkk (2013:77) jenis benang hias sangat bervariasi, tetapi pada umumnya ada tiga jenis benang hias yang paling banyak digunakan antara lain :

a. Benang *slubbed (slubb yard)*

Benang *Slubbed (slubbed yarns)* adalah benang yang dibuat dengan mengubah kadar pilinan sehingga selembar benang akan terlihat lebih halus. Pada helaian benang, slub dapat dibentuk dalam satu benang, sementara benang benang yang lain digunakan untuk menahan slub itu kebawah.

b. Benang ikal (*looped yarns*)

Benang ikal (*Looped Yard*) adalah benang yang dibuat dengan ikalan penuh pada interval yang teratur. Boucle merupakan salah satu contoh benang ikal yang sering dipakai untuk membuat bahan busana untuk wanita.

c. Benang bersimpul (*knotted yarns*)

Benang bersimpul (*Knotted/nubbed yarns*) adalah benang yang dibuat dengan mengatur mesin pintal agar dapat melilit benang dengan sendirinya secara terus menerusdisatu tempat, sehingga satu simpul

d. Benang spiral.

Benang spiral adalah benang yang dapat diperoleh dengan memilih dua benang yang memiliki ketebalan berbeda. Umumnya benang yang bermutu baik memiliki pilinan lebih tinggi dan lebih baik daripada yang kasar, benang yang kasar melilit benang yang lebih baik. Berbagai variasi dapat dilakukan tergantung pada efek yang dikehendaki pada bahan tekstil yang akan dibuat.

Ada beberapa jenis benang hias yang dikenal di pasaran antara lain, benang mouline, benang melange, dan benang yaspis.

### 3. Benang bertekstur

Menurut Budiyono dkk (2008:8) benang bertekstur umumnya dihasilkan dari serat *thermoplastik* yaitu serat yang bentuknya dapat diatur oleh panas, yang diterapkan pada proses pembuatannya.

Menurut Lily Masyhariati dkk (2013:78) selain tiga jenis benang dasar tersebut, terdapat beberapa jenis benang umum yang dikenal dipasaran, diantaranya :

a. Benang jahit

Benang jahit dipakai untuk menjahit bahan tekstil. Halus kasarnya benang ditentukan menurut nomer benangnya, making besar nomernya makin haus benangnya, sebaliknya makin kecil nomernya makin kasarnya benangnya.

b. Benang jelujur

Benang jelujur adalah benang yang digunakan untuk menjelujur bahan yang telah digunting untuk persiapan mengepas. Pilinan benang ini menggunakan 2 rangkap agar kuat.

c. Benang sulam

Benang sulam yaitu benang yang dipakai untuk menyulam atau menghias bahan tekstil atau busana yang dilakukan dengan tangan.

d. Benang nilon

Benang nilon atau benang snar terbuat dari bahan termoplastik, berwarna putih transparan dengan berbagai ukuran. Benang nilon berfungsi untuk menjahit bahan tekstil yang sifatnya elastis. Benang nilon juga berfungsi untuk memasang payet dan memasang kancing transparan.

e. Benang bordir

Benang border adalah benang yang dipakai untuk menghias bahan tekstil atau busana yang dilakukan dengan mesin. Benang border terbuat dari serat kapas dan polyester.

f. Benang logam

Benang logam adalah benang yang sering dipakai untuk membuat tenunan tradisional.

g. Benang karet

Benang karet adalah benang yang dibuat dari getah (latek) pohon karet. Benang karet dipakai untuk membuat kerutan-kerutan pada busana.

h. Benang rajut

Benang rajut dipakai untuk membuat kain dengan teknik merajut yang menggunakan jarum rajut. Bahannya dapat dari wol, dapat juga dari benang lain yang mengarah-arahi sifat wol.

i. Benang kait

Benang kait adalah benang yang dipakai untuk membuat kain dengan teknik mengait. Jenis benangnya agak kasar dan kurang pilinan. Benang kait terbuat dari serat kapas atau serat lain yang kuat.

j. Benang macramé

Benang macramé dipakai untuk membuat kain dengan teknik membuhul. Benangnya kuat dan cukup pilinannya, benang ini terbuat dari serat *thermoplastik*

**b. Penomoran benang**

Nomor benang adalah nomer yang dipakai untuk menentukan besar kecilnya ukuran benang. Nomor benang bergantung dari ketentuan tiap negara dalam memberi nomer benang. Nomer benang biasanya dicantumkan pada merek yang sekaligus dipakai sebagai pengikat atau pembungkus benang tersebut. Ada beberapa sistem penomoran benang antara lain :

1) Sistem inggris

Sistem yang dilakukan di Inggris dalam memberi nomer benang kapas ditentukan dengan Ne, yaitu berapa tukal benang yang 840 yard panjangnya terdapat dalam 1 pound Inggris. Jadi Ne 40 berarti  $40 \times 840$  yard benang. Beratnya 1 pound Inggris (=453,6 gram) 1 yard = 91,4 cm; 840 yard = 768 m.

2) System metric

Nomor benang kapas dan wol ditentukan menurut sistem metric, disingkat Nm, artinya berapa panjang benang yang beratnya 1 gram. Jadi Nm 40 berarti berat 1 gram benang panjangnya 40 m.

3) Denier

Nomor filament sutera dan serabut buatan ditentukan menurut beratnya, karena itu disebut nomor berat dengan tanda Td, yaitu berapa denier berat benang sutera mentah yang 450 m panjangnya atau berapa gram berat benang sutera yang

9000 meter panjangnya. (1 denier = 1/20 gram), jadi  $Td60 = \text{berat } 9000 \text{ m benang} = 60 \text{ gram}$ . Makin rendah nomor benang makin halus benangnya.

#### 4) Tex

Tex, yaitu berat benang yang 1000 m sama dengan 1 gram.

### 2) Memahami bahan tekstil

Menurut Lily Masyhariati dkk (2013:32) pada umumnya bahan tekstil digunakan sebagai bahan untuk pembuatan pakaian. Fungsi dasar pakaian adalah untuk penampilan (estetika), memenuhi sosiokultural (etika) dan perlindungan terhadap cuaca (panas, dingin dan angin). Dengan kemajuan teknologi menjadikan fungsi pakaian tidak lagi hanya sebatas estetika, etika dan perlindungan dari terpaan panas, dingin dan angin namun lebih dari itu pakaian dengan kemajuan teknologi mampu memberikan nilai tambah fungsi untuk berbagai bidang penggunaan (*High Performance and High Function*). Pakaian yang baik bisa ditentukan dengan pemilihan dan pemakaian bahan tekstil yang tepat. Untuk itu bahan yang hendak digunakan baiknya dipilih dan dipertimbangkan sesuai dengan model yang diharapkan.

#### a) Analisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan

Seperti dibahas sebelumnya bahwa pakaian yang baik bisa ditentukan dengan pemilihan dan pemakaian bahan tekstil yang tepat. Agar dapat memilih dan membeli bahan yang tepat sesuai dengan yang diharapkan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Diantaranya:

### 1) Pemilihan bahan sesuai dengan desain

Desain pakaian bisa berupa foto atau sketsa. Untuk menentukan bahan yang cocok digunakan untuk model, dapat dilakukan dengan menganalisa pemilihan bahan untuk model secara cermat sesuai dengan desain. Beberapa hal yang perlu dicermati dalam menganalisa bahan sesuai dengan desain yaitu disesuaikan dengan kesempatan, siapa yang memakai, bentuk tubuh pemakai dan jatuhnya pakaian pada tubuh. Hal tersebut perlu diperhatikan agar desain pakaian tidak hanya terlihat bagus pada sketsa, namun ketika dikenakan tidak membuat pemakai kecewa dan membuat pemakai lebih menarik secara nyata.

Desain pakaian dengan jatuhnya bahan mengikuti bentuk tubuh maka diperkirakan bahan yang digunakan melangsai dan bertekstur lembut. Jatuhnya kaku, dapat diperkirakan kalau bahan yang digunakan agak tebal. Bahan yang berkilau akan terlihat lebih berbahaya pada desain.

Desain pakaian dengan bahan yang tipis dan lembut dapat menggunakan bahan, Chiffon, sutera, satin, dll. Bahan ada yang transparan atau tembus pandang dan bersifat agak kaku dapat menggunakan bahan seperti gelas kaca, organdi serta kain serat nenas. Bahan yang kaku dapat menggunakan bahan drill dan bellini.

Bahan transparan sesuai digunakan untuk pakaian yang kerutannya sedikit dan modelnya tidak longgar. Bila pakaian yang dibuat longgar, letak jatuh bahan pada tubuh akan terlihat kaku sehingga mempunyai kesan kaku. Bahan yang tipis sebaiknya digunakan untuk pakaian yang tidak terlalu sering dipakai seperti pakaian pesta, agar tidak mudah rusak. Bahan yang agak tebal baik digunakan untuk pakaian berupa mantel, jas, ataupun pantalon. Umumnya digunakan untuk

jenis pakaian kerja dan busana pria. Sesuai dengan sifat bahan yang tebal, maka dapat dibuat untuk pakaian yang sering digunakan.

Bahan yang berbulu seperti beledru, dapat digunakan untuk model pakaian adat, pakaian pesta malam, dan lain-lain. Bahan beledru ini biasanya ada yang tebal, ada yang lembut dan ada juga yang kaku.

## 2) Pemilihan bahan sesuai dengan tubuh pemakai

Menurut Lily Masyhariati dkk (2013:34) desain pakaian tertentu adakalanya hanya terlihat bagus pada sketsa atau desain, namun setelah dikenakan pada seseorang bisa saja hasilnya mengecewakan tidak seperti yang diharapkan. Untuk memghindari kekeliruan dalam memilih bahan sebaiknya bahan yang dipilih, sesuaikan dengan si pemakai, seperti jenis bahan, warna bahan, tekstur bahan, corak bahan dan lain-lain. Untuk menutupi kekurangan bentuk tubuh seseorang, juga dapat dilakukan dengan pemilihan bahan yang tepat.

Bahan yang tebal dan kaku membuat pemakainya terlihat lebih gemuk karena jatuh bahan pada badan juga kaku. Bahan yang lembut dan melangsai membuat pemakainya kelihatan lebih langsing karena jatuhnya pakaian mengikuti bentuk tubuh. Bahan yang mengkilap atau berkilau juga dapat membuat pemakainya terlihat lebih gemuk, maka bahan ini cocok dipakai oleh orang yang berbadan sedang atau kurus.

Penggunaan bahan bagi pemakai yang mempunyai pinggul kecil dapat menggunakan bahan yang bercorak garis diagonal. Penggunaan bahan bagi pemakai yang mempunyai pinggul besar hindari pemakain corak ini. Penggunaan bahan yang dapat memberikan kesan lebih tinggi, dapat dipilih corak bahan

dengan arah garis vertikal dan untuk memberi kesan pendek dapat dipilih bahan dengan corak garis horizontal. Bahan ini terutama dapat digunakan bagi orang yang bertubuh gemuk pendek dan kurus tinggi.

Warna bahan juga merupakan hal yang sangat penting diperhatikan. Warna gelap atau redup hendaknya dihindari bagi orang yang berkulit gelap karena dapat memberikan kesan pemakaiannya bertambah hitam/gelap. Pemakaian warna yang agak lembut dan terang seperti warna-warna pastel dapat memberikan efek lebih terang pada wajah dan kulit. Sedangkan bagi pemakai yang mempunyai kulit terang, hindari pemakaian bahan dengan warna-warna lembut dan terlalu terang karena wajah akan terlihat lebih pucat.

### 3) Pemilihan bahan sesuai dengan bentuk badan

Menurut Lily Masyhariati dkk (2013:36) ada beberapa pemilihan bahan tekstil yang disesuaikan dengan bentuk badan, diantaranya :

1. Bentuk badan tinggi kurus pilih bahan bergaris horizontal dengan desain bagian muka rata. Pilih bahan yang bermotif. Bahan dengan tekstur kaku dan tebal memberi kesan ukuran badan seakan-akan menjadi lebih besar. Hindari bahan dengan warna gelap yang menyolok.
2. Bentuk badan pendek kurus pilih bahan dengan motif kecil atau sedang. Gunakan bahan yang lembut dan agak tipis. Hindari warna gelap dan tua.
3. Bentuk badan tinggi gemuk pilih bahan yang lunak dan kusam dalam penglihatan untuk memperkecil dan memberi kesan figure lebih kecil. Pilih bahan dengan garis lurus. Hindari warna menyala.
4. Bentuk badan pendek gemuk hindari motif bahan dengan garis horizontal. Hati-hati menggunakan motif kotak sedang dan besar. Bahan dengan corak lingkaran besar atau sedang membuat si pemakai kelihatan gemuk. Pilih motif dengan bahan motif kecil. Hindari bahan yang kaku. Hindari bahan bercorak besar.

### 4) Pemilihan bahan sesuai kesempatan

Pemilihan bahan dapat disesuaikan dengan kesempatan. Diantaranya seperti pakaian kerja, pakaian rumah, pakaian santai, pakaian sekolah dan pakaian

olahraga. Pakaian sekolah, pakaian kerja dan pakaian santai baiknya menggunakan bahan katun, teteron dan batik. Bahan tersebut dapat menghisap keringat dan mudah pemeliharaannya. Pakaian olahraga baiknya menggunakan bahan yang dapat menghisap keringat.

Pemilihan bahan untuk pakaian pesta biasanya menggunakan bahan seperti sutera, brokat, satin, sifon, beledu dan lainnya. Sebaiknya untuk pesta malam menggunakan pakaian dari bahan yang mewah, berkilau dan berwarna cerah.

b) Bahan pelengkap dan bahan pelapis

Bahan pelapis adalah bahan yang berfungsi untuk melapisi bagian-bagian busana. Bahan pelapis dapat dibagi menjadi 2, yaitu *lining* dan *interlining*. Lining adalah bahan pelapis berupa kain yang melapisi bahan utama. Nama lain dari bahan pelapis adalah furing. Ada beberapa bahan pelapis yang biasa digunakan, diantaranya yaitu kain ero, kain abutai, kain satin, kain yasanta dan kain *dormeul england*.

Bahan interlining adalah bahan pelapis antara yang dapat membantu membentuk siluet pakaian. Bahan interlining ada beberapa jenis, yaitu yang memiliki lem atau berperekat dan ada yang tidak berperekat. Menurut Ernawati dkk (2008:183) beberapa jenis interlining yaitu :

- a. **Tubernais.** Tubernais adalah kain pelapis yang tebal dan kaku. Biasa digunakan untuk melapisi bagian-bagian busana yang kaku seperti krah dan ban pinggang.
- b. **Fisilin.** Fisilin adalah bahan yang agak tipis yang memiliki lem atau berperekat.

Cara menempatkannya pada bahan menggunakan setrika. Bahan ini biasa digunakan untuk melapisi belahan, rumah kancing passepoile, dan lain-lain.

- c. Bulu kuda. Bulu kuda merupakan bahan pelapis berperekat. Bahan ini biasa digunakan untuk melapisi bagian dada jas atau mantel.
- d. Pelapis gula. Pelapis gula merupakan kain pelapis tipis, berwarna putih yang dilapisi lem berbentuk gula. Bahan ini biasa digunakan untuk melapisi bagian dada dan punggung.

Penggunaan bahan lining dan interlining yang tepat dapat menghasilkan pakaian dengan siluet yang lebih bagus, sehingga dapat mempertinggi mutu busana. Selain bahan pelapis, juga terdapat bahan pelengkap. Bahan pelengkap adalah bahan yang digunakan sebagai pelengkap busana.

Menurut Lily Masyhariati dkk (2013:36) bahan pelengkap adalah sesuatu yang melengkapi dan membuat busana lebih indah dan meninggikan mutu busana tersebut. Ada dua fungsi bahan pelengkap, pertama untuk memudahkan dalam pemakaian/penggunaan busana/melepaskan busana dan yang kedua berfungsi untuk memperindah, sehingga menambah nilai mutu busana tersebut.

Beberapa macam bahan pelengkap yaitu benang hias, renda, pita hias, kancing dan zipper, yang dipaparkan sebagai berikut :

#### 1. Benang hias

Penggunaan benang sebagai pelengkap dapat disesuaikan dengan kebutuhan, ketebalan bahan dan serat bahan. Untuk setikan hias sering digunakan benang yang relative kasar. Beberapa jenis benang yang biasa digunakan untuk menghias busana diantaranya yaitu benang mouline, benang melange, benang yaspis, benang logam, benang karet, benang sulam, benang border, benang jagung, benang teteron dan benang wol. (Ernawati, 2008 : 186)

## 2. Renda

Renda dapat terbuat dari bahan kapas, rayon, dan nylon. Renda bisa dibuat dengan tangan atau mesin. Beberapa macam renda diantaranya yaitu renda festoon, renda border dan renda air. Renda dari bahan katun dapat digunakan untuk menghias busana dari bahan katun. Renda dari bahan sintetis baiknya digunakan untuk bahan yang sama.

## 3. Pita hias

Pita hias ditenun dengan teknik tenunan silungkang dan sengkelit. Pita hias mempunyai tenunan dasar yang terdapat hiasan tenunan timbul pada permukaan kain. Pita umumnya dibuatkan bunga, sedangkan pada busana bisa dibuatkan sulaman dengan teknik sulam pita.

## 4. Kancing

Kancing digunakan untuk memudahkan mengenakan dan melepas busana atau bagian-bagian busana, juga untuk memprindah busana. Menurut Ernawati dkk (2008:186) beberapa macam kancing yaitu kancing jepret, kancing bermata, kancing berkaki dan hak.

## 5. Zipper

Zipper juga disebut tutup Tarik. Zipper juga lazim disebut sebagai risluiting. Zipper digunakan untuk membuat bukaan pada pakaian agar mudah untuk dibuka atau ditutup. Menurut Ernawati dkk (2008:187) beberapa model zipper yaitu zipper model biasa, zipper jepang dan zipper untuk mantel atau jaket.

### 3) Menerapkan konstruksi bahan tekstil

Konstruksi bahan tekstil terjadi karena susunan benang lungsin dan benang pakan. Benang lungsin adalah benang yang membujur menurut panjang bahan, benang pakan adalah benang yang melintang menurut lebar bahan.

Menurut Budiyono dkk (2008:421) tenunan merupakan teknik dalam pembuatan kain dibuat dengan prinsip yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Menurut Masyhariati (2013:87) tenunan adalah proses pembuatan bahan tekstil yang dilakukan melalui persilangan antara benang lungsin dan benang pakan pada sudut yang tepat satu sama lain. Silang tenun terdiri dari bermacam macam silang dasar antara lain silang polos, silang kepar dan satin yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Silang polos

Tenunan silang polos merupakan corak tenun yang paling sederhana, yaitu masing-masing dengan sebuah benang lusi dan pakan naik turun secara bergantian dan saling menyilang. Tenunan silang polos sifatnya kuat karena banyak persilangannya, pinggiran kain tidak mudah bertiras dan benangnya tidak mudah tersangkut. Kontruksi bahan tekstil yang dibuat dengan silang polos paling sedikit terdiri dari dua benang lungsin dan dua benang pakan. Berkolin, poplin merupakan hasil tenunan silang polos.

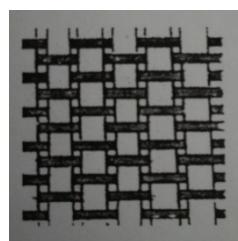
b. Silang kepar

Tenunan silang kepar yaitu tenunan dengan benang pakan menyilang dibawah benang lusi silih berganti. Cirikhas silang kepar pada permukaan bagian baik terlihat alur yang arahnya serong ke kiri atau ke kanan. Silang kepar lebih

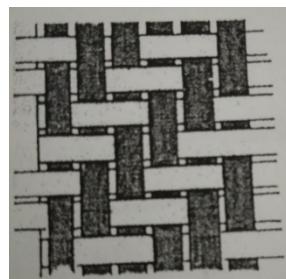
kuat daripada silang polos, karena lebih banyak benang yang dipergunakan untuk silang kepar juga lebih berat daripada silang polos.

c. Silang satin

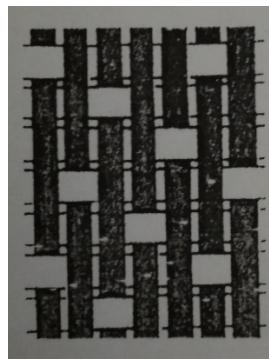
Menurut Budiyono dkk (2008:422) tenunan silang satin yaitu tenunan dengan titik temu antara benang lusi dan pakan dibuat sesedikit mungkin dan titik temu dihamburkan lalu dibuka terus-menerus sehingga seolah-olah hanya ada benang pakan saja diatas permukaan kain. Sedangkan menurut Lily Masyhariati dkk (2013:91) tenunan silang satin disebut silang lima karena paling sedikit memerlukan lima gun. Kelebihan silang satin tenunan yang berkilau, tenunan lebih kuat karena memerlukan lebih banyak benang, Keburukannya silang satin lebih mudah tersangkut dan putus. Bahan yang dihasilkan dari silang satin antara lain, satiner, bahan kasur, damas, handuk berkotak, dan pellen.



Gambar 1. Konstruksi Tenunan Silang Polos



Gambar 2. Konstruksi Tenunan Silang Kepar



Gambar 3. Konstruksi Tenunan Satin

#### 4) Menganalisis pemeliharaan bahan tekstil

Kain atau tekstil untuk busana berasal dari bermacam-macam serat dan bahan. Setiap bahan menuntut perlakuan atau teknik pemeliharaan yang berbeda menurut asal serat. Agar busana dapat ditampilkan dengan baik, perlu adanya pemeliharaan yang tepat. Busana perlu dipelihara agar selalu bersih, awet/tahan lama dan selalu terlihat indah.

Menurut Ernawati dkk (2008:190) pemeliharaan busana dapat dilakukan dengan pencucian, penyisipan, penambalan, menghilangkan noda dan menyentrika pakaian. Pada umumnya busana yang dipelihara dengan tepat, dicuci, diseterika dan disimpan dengan rapi akan awet dan tahan lama, baik dari segi serat bahan itu sendiri maupun dari warnanya. Sementara itu tidak semua busana yang kotor dapat dicuci. Apabila busana kena noda, perlu dipisahkan karena memerlukan pemeliharaan atau teknik mencuci yang khusus. Menurut Lily Masyhariati dkk (2013:54) beberapa cara pemeliharaan bahan tekstil yaitu :

a. Mencuci secara manual

Mencuci secara manual Sebelum melakukan pencucian, pisahkan dahulu busana yang berwarna dan yang putih. Setelah itu rendam hanya dengan air biasa, tujuannya adalah untuk melepaskan kotoran dan debu yang melekat pada pakaian tersebut, selama 10 menit, kemudian rendam dengan menggunakan detergen/sabun selama kurang lebih 20 menit. Lalu digosok pada bagian yang

kotor dan bilas sampai bersih. Setelah itu dijemur dengan memperhatikan sifat/asal serat.

b. Mencuci dengan mesin cuci

Mencuci dengan mesin cuci Asal serat wol dan sutera sebaiknya tidak menggunakan mesin cuci dalam pemeliharaannya. Kapasitas mesin cuci berbeda sesuai dengan spesifikasi mesin tersebut. Untuk rumah tangga kapasitas 4–10 kg. Untuk industri lebih besar seperti 25–35 kg.

c. Pemeliharaan bahan wol secara manual

Pemeliharaan bahan wol secara manual dapat dilakukan dengan menyikat pakaian setiap kali habis pakai dengan sikat yang lunak dan kuat. Gantung pakaian agar tidak kusut. Simpan kain wol dalam keadaan bersih dan kering. Cuci kain wol dengan sabun yang tidak mengandung lindi, bila perlu dapat dikelantang dengan dioksida belerang.

d. Cara pemeliharaan kain sutera secara manual

Pemeliharaan kain sutera secara manual dapat dilakukan dengan kain sutera tidak perlu direndam, segera dicuci dengan sabun lunak dan air dingin, bilas sampai bersih jangan dipijuh, jangan dikelantang, keringkan di tempat teduh, diseterika dengan suhu panas suam kuku.

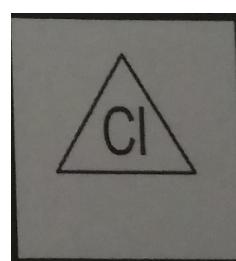
e. Mencuci tanpa air (*dry cleaning*)

Mencuci tanpa air (*dry cleaning*) Mesin ini digunakan untuk memelihara pakaian dari wol, sutera asli dan dari bahan yang halus lainnya. Mesin ini berfungsi untuk mencuci, memeras dan mengeringkan.

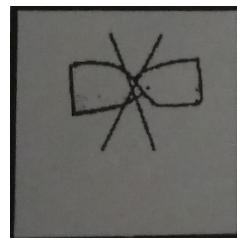
f. Mencuci menggunakan mesin *dry cleaning*

Pencucian dengan mesin *dry cleaning* sebagai bahan pembersih tidak menggunakan air dan sabun, tetapi menggunakan solvent (solvent alam yang berasal dari minyak bumi/solvent buatan yang disebut *chlorinated hidrocharbons*). Yang sering digunakan yaitu perchlorothylene solvent, sifatnya tidak dapat terbakar dan tidak bau. Solvent sebelum dipakai perlu dibersihkan dahulu. Oleh karena sistem kerja seperti ini, maka mesin cuci *dry cleaning* selalu dilengkapi dengan saringan pompa dan alat penyuling.

Beberapa contoh symbol pemeliharaan bahan tekstil :



Gambar 4. Busana diberi pemutih chlorine



Gambar 5. Bahan Tekstil Tidak Boleh Dipiuh

## 2. Teori Hasil Belajar

### a. Belajar

Oemar Hamalik (2014:27) mengemukakan pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Slameto (2015:2) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut William Burton dikutip oleh Oemar Hamalik (2014:37) mengemukakan *bahwa "A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich, varied and propocative environment"*. Yang berarti bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman – pengalaman belajar.

Moh. Surya dikutip oleh Nana Sudjana (2017:22) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Oemar Hamalik (2014:280) mengungkapkan empat prinsip belajar yaitu :

- a. Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah, dan jelas bagi siswa, karena tujuan akan menuntut dalam belajar
- b. Jenis belajar yang paling utama adalah untuk berpikir kritis
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal – hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian – pengertian
- d. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan dan hasil.

Dari prinsip – prinsip tersebut memberikan penjelasan dalam memaknai belajar dan dapat mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga pengertian dan pemahaman mengenai makna belajar menjadi lebih jelas dan terarah.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam belajar ada suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar. Perubahan tingkah laku yang diperoleh merupakan hasil interaksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut salah satunya adalah proses pembelajaran yang diperoleh di sekolah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan belajar seseorang dapat memperoleh sesuatu yang baru baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

## **b. Hasil Belajar**

Menurut Nana Sudjana (2017:20) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana (2017:38) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi

oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Bloom (Purwanto, 2016:50) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Bloom secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6) yang dipaparkan dibawah ini :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata- katanya sendiri.
- 3) Penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
- 4) Analisis (*analysis*) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Evaluasi disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada.

b. Ranah afektif

Kratwohl (Purwanto, 2016:51) membagi ranah afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai – nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikan nilai – nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

c. Ranah psikomotor

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Simpson (Purwanto, 2016:52) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu, persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serang-serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinal atau asli).

Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilaian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi

setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan dari yang belum tahu menjadi tahu.

Hasil belajar pada penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar yang berupa kognitif. Hasil belajar kognitif dapat diukur melalui tes dan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh. Dalam penelitian ini hasil belajar dikhususkan pada tingkat pengetahuan (C1) sampai tingkat analisis (C4). Hasil belajar kognitif berkaitan dengan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran pengetahuan bahan tekstil. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan tes dimana nilai tersebut berupa angka yang menyangkut ranah kognitif C1 sampai C4.

### **3. Analisis Kesulitan Belajar**

#### **a. Analisis Kesulitan Belajar**

Analisis menurut kamus bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab). Analisis menurut Anas Sudijono (2016:51) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang

lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor – faktor yang satu dengan faktor lainnya.

Tujuan analisis yaitu untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Analisis hasil belajar dilakukan dengan jalan memeriksa secara langsung materi hasil belajar. Menurut Entang dalam jurnal Sri Rumini (2003:18) analisis kesulitan belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis kesulitan belajar dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan tingkat kesulitan belajar dan letak kesulitan belajar yang paling dominan yang dialami siswa pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, menurut Depdikbud didalam jurnal Endang Supartini (2001:31) langkah melakukan analisis kesulitan belajar sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kasus kesulitan belajar dengan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- b. Mengidentifikasi masalah dengan melokalisasi letak kesulitan belajar dan penyebab kesulitan belajar.
- c. Mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahannya.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 2015:228). Menurut Sukaswanto (2013) kesulitan belajar suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar.

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang

rendah. Menurut Entang dalam jurnal Sri Rumini (2003:18) siswa yang mengalami masalah dengan belajar biasanya ditandai dengan adanya gejala, yaitu:

- 1) Prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan
- 3) Lambat dalam melakukan tugas belajar

Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusasaan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini berarti kesulitan siswa dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal.

Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi siswa ini membuktikan adanya kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang

dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

### **b. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar**

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Menurut Dalyono (2015:229-245) menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar siswa yang dipaparkan sebagai berikut :

a. Faktor internal (Faktor dari dalam diri siswa)

- 1) Sebab yang bersifat fisik, karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- 2) Sebab yang bersifat karena rohani, intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

b. Faktor eksternal (Faktor dari luar siswa)

- 1) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak.
- 2) Faktor suasana, suasana sangat gaduh atau ramai.
- 3) Faktor ekonomi keluarga, keadaan yang kurang mampu.
- 4) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa.
- 5) Faktor alat, alat pendukung pelajaran yang kurang lengkap.
- 6) Faktor kurikulum, kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Kurangnya disiplin waktu.
- 7) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan social meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat.

Menurut Oemar Hamalik, (2014:117) faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. Faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor internal. Faktor internal antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

- b. Faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- c. Faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung halaman (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga
- d. Faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Pada penelitian kali ini kesulitan belajar difokuskan pada faktor internal, yaitu kesulitan yang timbul karena diri sendiri dimana disini ditekankan pada aspek kognitif atau tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran pada kompetensi pengetahuan bahan tekstil. Caranya dengan menganalisis ujian akhir semester siswa. Langkah menganalisis :

- a. Mengidentifikasi kasus kesulitan belajar dengan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada penelitian kali ini peneliti menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan lembar jawaban siswa. Dapat diketahui adanya tanda kesulitan belajar bila hasil skor siswa rendah.
- b. Mengidentifikasi masalah dengan melokalisasi letak kesulitan belajar dan penyebab kesulitan belajar. Pada penelitian kali ini peneliti melokalisasi

berdasarkan indikator kompetensi dasar yang dipaparkan pada tabel kisi-kisi soal kognitif.

- c. Mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahannya.

## **H. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Dwi Apriyanti dengan judul “Analisis Hasil penilaian Proses dan Hasil Belajar Untuk Mendiagnosis Kesulitan Belajar Kompetensi Menjahit Busana Pria.” Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa identifikasi kesulitan belajar pembuatan celana panjang pria di SMK N 3 Klaten secara umum berada pada kategori rendah(sulit). Identifikasi kesulitan belajar siswa dalam pembuatan celana panjang pria pada penelitian ini ditinjau dari tahap persiapan, proses dan hasil produk. Hasil penelitian identifikasi tingkat kesulitan pada tahap persiapan dan proses yaitu (1) Mengamati Desain Celana sesuai kriteria menunjukkan bahwa 16 siswa (36,4%) termasuk dalam kategori sangat rendah (kesulitan); (2) membuat pola celana sesuai kriteria menunjukkan bahwa 20 siswa (39,2%) termasuk dalam kategori rendah (kesulitan); (3) Meletakkan pola pada bahan sesuai kriteria menunjukkan bahwa 25 siswa (49%) termasuk dalam kategori rendah (kesulitan); (4) pemindahan tanda pola pada bahan sesuai kriteria menunjukkan bahwa 22 siswa (43,1%) termasuk dalam kategori sangat rendah (kesulitan); (5) memotong bahan sesuai kriteria menunjukkan bahwa 22 siswa (43,1%) termasuk dalam

kategori rendah (kesulitan); (6) menjahit kupnat dan lipit sesuai kriteria menunjukkan bahwa 22 siswa (43,1%) termasuk dalam kategori rendah (kesulitan); (7) menjahit saku belakang sesuai kriteria menunjukkan bahwa 26 siswa (50,9%) termasuk dalam kategori tinggi (tidak sulit); (8) menjahit golby sesuai kriteria menunjukkan bahwa 24 siswa (43,1%) termasuk dalam kategori rendah (kesulitan); (9) menjahit pesak sesuai kriteria menunjukkan bahwa 19 siswa (38 %) termasuk dalam kategori rendah (kesulitan); (10) menjahit celana bagian sisis (pipa celana) sesuai kriteria menunjukkan bahwa 25 siswa (49,%) termasuk dalam kategori rendah (kesulitan ); (11) menyelesaikan celana dengan jahitan tangan sesuai kriteria menunjukkan bahwa 25 siswa (49,0%) termasuk dalam kategori rendah (kesulitan). Sedangkan hasil penelitian tingkat kesulitan pada tahap hasil jadi produk yaitu (1) hasil ukuran sesuai kriteria menunjukkan bahwa 25 siswa (49,0%) termasuk dalam kategori rendah (kesulitan); (2) hasil kebersihan dan kerapian sesuai kriteria menunjukkan bahwa 20 siswa (39,2%) termasuk dalam kategori rendah (kesulitan); (3) hasil total look sesuai kriteria menunjukkan bahwa 20 siswa (39,2%) termasuk dalam kategori rendah (kesulitan).

2. Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Tiara Iftiyani dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Celana Anak Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 2 Godean.” Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar pembelajaran pembuatan celana anak dari tahap persiapan yaitu kesulitan tertinggi yang dialami siswa adalah pada saat menyiapkan alat. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyiapkan alat

akan meminjam peralatan teman, sehingga mengganggu proses pembelajaran. Kesulitan belajar pada tahapan proses yaitu menunjukkan bahwa kesulitan tertinggi yang dialami siswa dalam tahap proses adalah pada saat menjahit ban pinggang. Rata-rata siswa mengalami kesulitan lebar ban pinggang kurang stabil serta kerutan pada bagian belakang tidak rata. Kesulitan belajar pada tahapan hasil yaitu menunjukkan bahwa kesulitan tertinggi yang dialami siswa dalam melakukan penyelesaian adalah pada saat menyentrika akhir. Rata-rata kesulitan yang dialami siswa dapat dilihat dari hasil penyentrikaan yang berkilau

3. Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Dewi Sulistyaningsih dengan judul “Diagnosis Kesulitan Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria Pada Siswa XI di SMK Negeri Dlingo, Bantul, Yogyakarta.” Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai hasil unjuk kerja menjahit kemeja pria tidak mencapai nilai ketuntasan minimal yang sudah ditentukan yaitu 75. Kesulitan belajar menjahit kemeja pria dialami siswa berada pada kategori “Tinggi” dengan presentase rata-rata 67,74%. Kesulitan belajar siswa dalam menjahit kemeja pria berdasarkan analisis yang dilakukan dengan memanfaatkan lembar penilaian hasil unjuk kerja menjahit kemeja pria terdapat didalam tiga aspek penilaian meliputi a) kesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan yang dibagi dalam 3 indikator yaitu kesulitan belajar siswa dalam mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat berada dalam jumlah persentase yang sama yaitu sebanyak 77,42% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; kemudian kesulitan untuk

menyiapkan bahan sebanyak 41,93% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Cukup”; b) kesulitan belajar siswa menjahit kemeja pria dalam aspek proses juga dibagi menjadi 3 indikator yaitu indikator memotong bahan, indikator melakukan pengepresan bahan interfacing pada bahan utama, dan menjahit kemeja pria. 1) Kesulitan belajar siswa dalam indikator memotong bahan dibagi menjadi 2 sub indikator yaitu (a) kesulitan dalam meletakkan pola diatas bahan utama, lining (furing asahi), dan bahan interfacing (viselin dan turbenais) yaitu sebanyak 70,97% siswa masuk dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (b) kesulitan dalam memotong bahan utama, lining (furing asahi), dan bahan interfacing (viselin dan turbenais) yaitu sebanyak 77,42% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; 2) Kesulitan belajar siswa dalam indikator melakukan pengepresan bahan interfacing (viselin dan turbenais) pada bahan utama yaitu sebanyak 77,42% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; 3) kesulitan belajar siswa dalam indikator menjahit kemeja pria dibagi menjadi 10 sub indikator yaitu (a) kesulitan menjahit saku yaitu sebanyak 61,29% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (b) kesulitan menjahit belahan manset yaitu sebanyak 61,29% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (c) kesulitan menjahit bahu bahan utama dan bahan furing yaitu sebanyak 41,93% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Cukup”; (d) kesulitan menjahit tempat kancing dalam yaitu sebanyak 61,29% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (e) kesulitan menjahit kerah kemeja yaitu sebanyak 67,74% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (f) kesulitan menjahit lengan dan sisi kemeja yaitu

sebanyak 61,29% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (g) kesulitan menjahit belahan sisi kemeja yaitu sebanyak 70,97% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (h) kesulitan menjahit kelim bawah yaitu sebanyak 64,52% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (i) kesulitan membuat lubang kancing dan memasang kancing yaitu sebanyak 83,87% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Sangat tinggi”; dan (j) kesulitan mengepres bagian kerah baju, saku, tempat kancing, lengan, dan sisi kemeja yaitu sebanyak 58,06% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Cukup”; c) kesulitan belajar siswa menjahit kemeja pria dalam aspek hasil juga dibagi menjadi 3 indikator yaitu 1) kesulitan dalam ketepatan waktu yaitu sebanyak 83,87% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Sangat tinggi”; 2) kesulitan dalam bentuk keseluruhan (total look) yaitu sebanyak 83,87% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Sangat tinggi”; 3) kesulitan dalam kebersihan yaitu sebanyak 67,74% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”.

## **I. Kerangka Pikir**

SMK Sosial Islam 1 Prambanan merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan kelompok pariwisata yang memiliki bidang keahlian tata busana. Bidang keahlian Tata busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan memiliki beberapa kompetensi keahlian salah satunya yaitu mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil yang diajarkan pada siswa kelas X Tata Busana pada semester genap dan semester

ganjil. Mata pelajaran ini terdiri dari pembelajaran teori dan pembelajaran praktek.

Mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil merupakan pelajaran produktif, dimana terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Pada pembelajaran teori semester ini terdapat beberapa kompetensi dasar meliputi kompetensi dasar memahami benang tekstil, kompetensi dasar memahami bahan tekstil, kompetensi dasar menerapkan konstruksi bahan tekstil dan kompetensi dasar menganalisa pemeliharaan bahan tekstil dan busana.

Pada setiap kompetensi dasar terdapat beberapa indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut diharapkan siswa mampu menyebutkan macam-macam benang tekstil, mampu memahami bahan tekstil, mampu menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan, mampu menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis, mampu menentukan konstruksi tenunan silang polos, kepar dan satin serta diharapkan siswa mampu menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMK Sosial Islam 1 Prambanan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pengetahuan bahan tekstil. Namun guru belum mengetahui letak dan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa yang menyebabkan nilai siswa rendah dan hampir 70% siswa masih mendapatkan nilai dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), padahal menurut siswa pembelajaran tekstil merupakan mata pelajaran yang tidak terlalu sulit.

Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu strategi pembelajaran dengan metode ceramah dan demonstrasi yang digunakan cenderung membuat siswa bosan, karena terlalu banyak materi yang disampaikan, beberapa siswa malas mencatat materi yang disampaikan oleh guru, siswa lebih menyukai pembelajaran praktek daripada teori, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan karena pada saat pembelajaran siswa cenderung kurang bisa menangkap materi yang disampaikan oleh guru, media pembelajaran yang digunakan siswa hanya berupa jobsheet, siswa kurang antusias atau tidak berminat untuk lebih lanjut mencari materi terkait pengetahuan bahan tekstil di media yang lain, misalnya seperti di internet atau buku modul, siswa merasa tidak mudah mengingat materi pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil karena terlalu banyak istilah dan symbol yang digunakan, siswa mengalami hambatan saat belajar dirumah dikarenakan kondisi dirumah yang tidak mendukung untuk belajar, seperti diganggu oleh saudara pada saat belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut terkait kesulitan belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi pada mata pelajaran kompetensi pengetahuan bahan tekstil, dilakukan dengan menganalisis dokumen ujian akhir semester pengetahuan bahan tekstil siswa kelas X Tata Busana SMK Sosial Islam 1 Prambanan, berdasarkan indikator kompetensi dasar pengetahuan bahan tekstil, yaitu (1) siswa mampu menyebutkan macam-macam benang tekstil, (2) siswa mampu memahami bahan tekstil, (3) siswa mampu menganalisis bahan tekstil sesuai dengan tubuh dan kesempatan, (4) siswa mampu menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis,

- (5) siswa mampu menentukan konstruksi tenunan silang polos, kepar dan satin,
- (6) siswa mampu menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana.

Hal tersebut dilakukan untuk memberikan feedback kepada guru, dimana penelitian ini dapat membantu guru mengetahui letak kesulitan belajar siswa dan tingkat kesulitan belajar siswa yang menyebabkan rendahnya hasil ujian semester mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil kelas X Tata Busana. Sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut dan dapat dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut.

#### **J. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

3. Bagaimana tingkat kesulitan belajar aspek kognitif mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil ditinjau berdasarkan indikator kemampuan siswa menyebutkan macam-macam benang tekstil?
4. Bagaimana tingkat kesulitan belajar aspek kognitif mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil ditinjau berdasarkan indikator kemampuan siswa memahami bahan tekstil?
5. Bagaimana tingkat kesulitan belajar aspek kognitif mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil ditinjau berdasarkan indikator kemampuan siswa menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan?

6. Bagaimana tingkat kesulitan belajar aspek kognitif mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil ditinjau berdasarkan indikator kemampuan siswa menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis?
7. Bagaimana tingkat kesulitan belajar aspek kognitif mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil ditinjau berdasarkan indikator kemampuan siswa menentukan konstruksi tenunan silang polos, kepar dan satin?
8. Bagaimana tingkat kesulitan belajar aspek kognitif mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil ditinjau berdasarkan indikator kemampuan siswa menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana?
9. Apa kesulitan belajar aspek kognitif mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil yang paling dominan yang dialami oleh siswa kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dan menggambarkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berdasarkan ujian akhir semester ditinjau dari indikator kompetensi dasar mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini menggambarkan tingkat kesulitan belajar dan menentukan letak kesulitan belajar aspek kognitif yang paling dominan pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil yang terjadi pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan.

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang disajikan, penelitian ini termasuk dalam penelitian populasi. Penelitian populasi dilakukan dengan meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Sosial Islam 1 Prambanan beralamat di Jalan Klurak Baru, Klurak Baru, Bokoharjo, Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Kota Yogyakarta.

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran pembuatan saku vest. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Agustus 2018.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan. Kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan terdiri dari 2 kelas yaitu kelas XA Tata Busana dan kelas XB Tata Busana. Jumlah populasi akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah Siswa

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	XB Tata Busana	19 Peserta Didik
2.	XA Tata Busana	19 Peserta Didik
	Total	38 Peserta Didik

Pada penelitian kali ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Nonprobability Sampling* dengan cara pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* atau seluruh populasi dijadikan sampel dengan total sampel 38 siswa.

## **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan – bahan, keterangan, kenyataan – kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian deskriptif ini menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini :

### **1. Wawancara**

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena wawancara dalam penelitian kali ini digunakan dalam penelitian pendahuluan atau bahkan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek penelitian, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan satu variabel apa yang harus diteliti.

### **2. Dokumentasi**

Pada penelitian kali peneliti menggunakan data dokumentasi berupa arsip guru mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil meliputi kisi-kisi sosal ujian akhir semester, naskah soal ujian akhir semester, kunci jawaban soal ujian akhir

semester, lembar jawab siswa, daftar siswa kelas X Tata Busana yang mengikuti ujian akhir semester dan nilai siswa.

Soal ujian akhir semester menggunakan tes objektif berbentuk pilihan ganda (*multiplechoice*) untuk mengukur pengetahuan siswa berjumlah 35 soal dengan 5 (lima) opsi pilihan yaitu (a, b, c, d dan e). Gambaran dalam penelitian ini menggunakan penskoran ujian akhir semester dengan skala guttman, dimana skor jawaban responden tertinggi adalah “satu” dan skor jawaban terendah adalah “nol”. Langkah melakukan analisis kesulitan belajar sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kasus kesulitan belajar dengan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada penelitian kali ini peneliti menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan lembar jawaban siswa. Dapat diketahui adanya tanda kesulitan belajar bila hasil skor siswa rendah.
- b. Mengidentifikasi masalah dengan melokalisasi letak kesulitan belajar dan penyebab kesulitan belajar. Pada penelitian kali ini peneliti melokalisasi berdasarkan indikator kompetensi dasar yang dipaparkan pada tabel kisi-kisi soal kognitif.
- c. Mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahannya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap tingkat kesulitan belajar dan mengetahui letak kesulitan belajar yang paling dominan pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil dengan cara menganalisis data ujian akhir semester. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan instrumen lembar hasil analisis kesulitan belajar. Sebelum menggunakan instrumen terlebih dahulu harus mengetahui kisi-kisi dari variabel yang akan digunakan, dimana

pada penelitian kali ini dijabarkan dalam bentuk soal ujain akhir semester. Berikut dipaparkan kisi-kisi soal ujian akhir semester mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif siswa, yaitu :

**Tabel 3. Kisi-Kisi Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Kelas X Tata Busana**

<b>KD</b>	<b>Materi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bentuk Soal</b>	<b>Jumlah Soal</b>	<b>No. Soal</b>
3.6 Memahami benang tekstil	Mengelompokkan benang tekstil	Siswa mampu menyebutkan macam-macam benang tekstil	Pilihan Ganda	8 soal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
3.7 Memahami bahan tekstil	Bahan tekstil	Siswa mampu memahami bahan tekstil	Pilihan Ganda	2 soal	9, 10
		Siswa mampu menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh, kesempatan	Pilihan Ganda	12 soal	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 29, 30
		Siswa mampu menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis	Pilihan Ganda	5 soal	31, 32, 33, 34, 35
3.8 Menerapkan konstruksi bahan tekstil	Konstruksi tenunan	Siswa mampu menentukan konstruksi tenunan silang polos, kepar, satin	Pilihan Ganda	4 soal	25, 26, 27, 28
3.9 Menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana	Pemeliharaan bahan tekstil dan busana	Siswa mampu menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana	Pilihan Ganda	4 soal	21, 22, 23, 24

## **E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Data yang baik adalah data yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan data tersebut bersifat tetap, ajeg atau dapat dipercaya. Data yang sesuai dengan

keadaan yang sebenarnya disebut data yang valid. Data yang dapat dipercaya disebut data yang *reliable*. Agar dapat diperoleh data yang valid dan reliable, maka instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas.

### 1. Validitas Konstruk

Validitas konstruk disini dimaksudkan untuk mengetahui validitas tiap butir yang diungkapkan dengan bentuk koefisien korelasi dimana skor-skor yang ada pada butir dikorelasikan dengan skor total. Prosedur tersebut akan menghasilkan koefisien korelasi aitem-total.

Pada tes kemampuan kognitif yang menggunakan aitem tipe objektif, jawabannya dapat dikategorikan sebagai salah atau benar. Skor aitem seperti ini biasanya berupa angka 0 untuk jawaban yang salah dan angka 1 untuk jawaban yang benar sehingga distribusi skor aitemnya adalah distribusi skor dikotomi. Dalam hal ini koefisien korelasi aitem total akan dihitung menggunakan formula komputasi korelasi *point biserial*, yaitu :

$$r_{xy} = [(M_i - M_x)/s_x]\sqrt[p/(1-p)]$$

(Saifudin Azwar, 2016 : 155)

Keterangan =

$M_i$ : Mean skor tes (x) dari seluruh objek yang mendapat angka 1 pada aitem yang bersangkutan.

$M_x$ : Mean skor tes dari seluruh subjek

$s_x$ : Deviasi standar skor tes

p: Proporsi subjek yang mendapat angka 1 pada aitem yang bersangkutan

Data yang sudah diolah hasil perhitungannya dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika rhitung lebih besar atau sama dengan rtabel maka dapat dikatakan item pertanyaan tersebut valid. Sebaliknya bila rhitung lebih kecil dari rtabel maka dapat dikatakan item pertanyaan tersebut tidak valid. Kriteria kevalidan dengan melihat pada rtabel sebesar  $N-2=38-2=36$  dengan signifikansi 5% maka didapat r tabel sebesar 0,320.

Tabel 4. Hasil Validitas

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
P1	0,401	0,320	Valid
P2	0,416	0,320	Valid
P3	0,420	0,320	Valid
P4	0,416	0,320	Valid
P5	0,432	0,320	Valid
P6	0,447	0,320	Valid
P7	0,433	0,320	Valid
P8	0,430	0,320	Valid
P9	0,418	0,320	Valid
P10	0,399	0,320	Valid
P11	0,408	0,320	Valid
P12	0,448	0,320	Valid
P13	0,433	0,320	Valid
P14	0,445	0,320	Valid
P15	0,445	0,320	Valid
P16	0,440	0,320	Valid
P17	0,405	0,320	Valid
P18	0,445	0,320	Valid
Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
P19	0,420	0,320	Valid
P20	0,412	0,320	Valid
P21	0,415	0,320	Valid
P22	0,448	0,320	Valid
P23	0,415	0,320	Valid
P24	0,459	0,320	Valid
P25	0,443	0,320	Valid
P26	0,423	0,320	Valid
P27	0,461	0,320	Valid
P28	0,441	0,320	Valid
P29	0,424	0,320	Valid
P30	0,412	0,320	Valid
P31	0,420	0,320	Valid
P32	0,434	0,320	Valid
P33	0,460	0,320	Valid
P34	0,420	0,320	Valid
P35	0,415	0,320	Valid

## 2. Reliabilitas Instrumen

Setelah melakukan uji validitas instrumen, maka selanjutnya untuk mengetahui keajegan instrumen yang akan digunakan maka dilakukan uji reliabilitas. Analisis reliabilitas instrument menggunakan rumus *Alpha Cronbach* :

$$\alpha = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum_{S_i} 2}{S_i^2} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  = Koefisien reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir aitem dalam tes

$\sum_{S_i} 2$  = Jumlah varian butir instrument

$S_i^2$  = varians skor total

(Sugiyono, 2017 : 365)

Hasil perhitungan selanjutnya dikonsultasikan pada tabel sebagai pedoman untuk mengetahui reliabilitas instrumen berdasarkan klasifikasi dari Sugiyono (2015 : 231), yaitu :

Tabel 5. Pedoman Tingkat Reliabilitas Instrumen

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,19	Sangat rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Tinggi
0,80-1,00	Sangat tinggi

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*, dengan metode pengambilan keputusan menggunakan batasan 0,700. Apabila Nilai *Alpha Cronbach*  $> 0,700$ , maka Reliabel, sebaliknya apabila nilai *Alpha*

*Cronbach* < 0,700 mana dinyatakan Tidak Reliabel. Berdasarkan hasil pengolahan data nilai *Alpha Cronbach* pada variabel sebesar 0,899 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 35 pertanyaan. Nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,899 lebih dari 0,700 maka dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan pada penelitian pada variabel dinyatakan reliabel.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif. Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan atau menguraiakan data sehingga mudah dipahami. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian kali ini adalah teknik analisis deskriptif presentase. Teknik analisis deskriptif dengan presentase dilakukan dengan alasan untuk mendeskripsikan faktor dengan skala persen agar lebih mudah untuk diketahui kesulitan belajar apa saja yang lebih cenderung dialami oleh siswa. Data yang dianalisis secara kuantitatif adalah data ujian akhir semester siswa. Data dikumpulkan kemudian diinterpretasikan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Data tersebut ditabulasi dan dihitung dengan persentase untuk mempermudah pengelompokannya.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan skala penilaian yang digunakan, dalam hal ini menggunakan skala guttman dengan skor 0-1. Adapun pedoman perhitungan memperoleh presentase menurut Anas Sudiyono (2018:43) adalah :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = jumlah persentase yang dicari

f = frekuensi jawaban

N = jumlah sampel (responden)

100% = bilangan tetap

Untuk mengetahui persentase tingkat kesulitan belajar berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, maka dilakukan perhitungan nilai rata-rata (mean). Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan teknik analisis dalam penelitian deskriptif sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

Me : Mean (rata – rata)

$\sum X_i$  : Jumlah tiap data

n : Jumlah data

Sugiyono (2017:49)

Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian membuat kategori skor sebagai pedoman untuk memberikan interpretasi pada masing-masing indikator. Pengkategorian dilakukan berdasarkan acuan kurva distribusi normal dengan empat kategori yaitu sangat sangat tidak sulit, tidak sulit, sulit dan sangat sulit. Skala yang digunakan adalah skala guttman 0-1, yaitu 0 adalah nilai minimum

dan 1 adalah nilai maksimum. Penyajian data dalam bentuk persentase. Adapun pengkategorian didapatkan dari perhitungan berikut yang diadaptasi dari Widi hastuti (2014:228-229):

1. Menentukan rentang skor :

a. Menentukan skor maksimum :

$$\text{Jumlah item } x \text{ nilai maksimum skala} = 100\% \times 1 = 100\%$$

b. Menentukan skor minimum :

$$\text{Jumlah item } x \text{ nilai minimum skala} = 100\% \times 0 = 0$$

c. Menghitung rentang skor :

$$\text{Skor maksimum - skor minimum} = 100\% - 0 = 0$$

d. Menghitung kelas interval :

$$\text{Rentang skor/jumlah kelas} = 100\% / 3 = 33,33\%$$

e. Menentukan kelas interval, mulai dari skor minimum sampai skor maksimum :

Tabel 6. Kelas Interval

0,00 < Skor $\leq$ 33,33%
33,34 < Skor $\leq$ 66,66%
66,67 < Skor $\leq$ 100%

2. Menentukan kriteria :

Tabel 7. Interpretasi Kriteria Kesulitan Belajar

Interval	Kriteria
0-33,33%	Sukar
33,34-66,66	Sedang
66,67-100%	Mudah

Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, histogram dan diagram pie. Tabel merupakan penyajian data dengan menggunakan tabel, penyajian data yang paling banyak digunakan karena lebih efisien dan komunikatif. Histogram adalah grafik yang menggambarkan suatu distribusi frekuensi dengan bentuk segiempat. Sedangkan diagram pie merupakan suatu lingkaran yang dibagi menjadi beberapa bagian lingkaran.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan di SMK Sosial Islam 1 Prambanan yang beralamat di Jalan Klurak Baru, Klurak Baru, Bokoharjo, Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Program studi keahlian yang dibuka di SMK Sosial Islam 1 Prambanan yaitu Tata Busana. Mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil termasuk dalam standar kompetensi program keahlian Tata Busana dengan alokasi waktu 108 x 45 menit, diajarkan pada siswa kelas X Tata Busana yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B dimana satu kelas berisi 19 orang sehingga total siswa 38 orang.

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian mengenai analisis kesulitan belajar ranah kognitif pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil dimana sumber data berasal dari dokumen ujian akhir semester mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil kelas x tata busana. Dokumen yang dimaksud meliputi kisi-kisi soal ujian, soal ujian, kunci jawaban ujian, jawaban siswa serta data hasil nilai siswa. Pada penelitian kali ini pengumpulan data dibatasi pada soal ujian akhir semester berbentuk pilihan ganda (*multiplechoice*), dengan model jawaban berskala guttman dengan rentang skor 0-1, dimana skor 0 untuk pertanyaan yang salah, dan skor 1 untuk pertanyaan yang benar setiap butir pernyataan/jawaban siswa.

Data yang diperoleh dari jawaban siswa, ditabulasikan dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif presentase yang bertujuan untuk menggambarkan data penelitian dalam bentuk persen. Pengolahan data dilakukan menggunakan

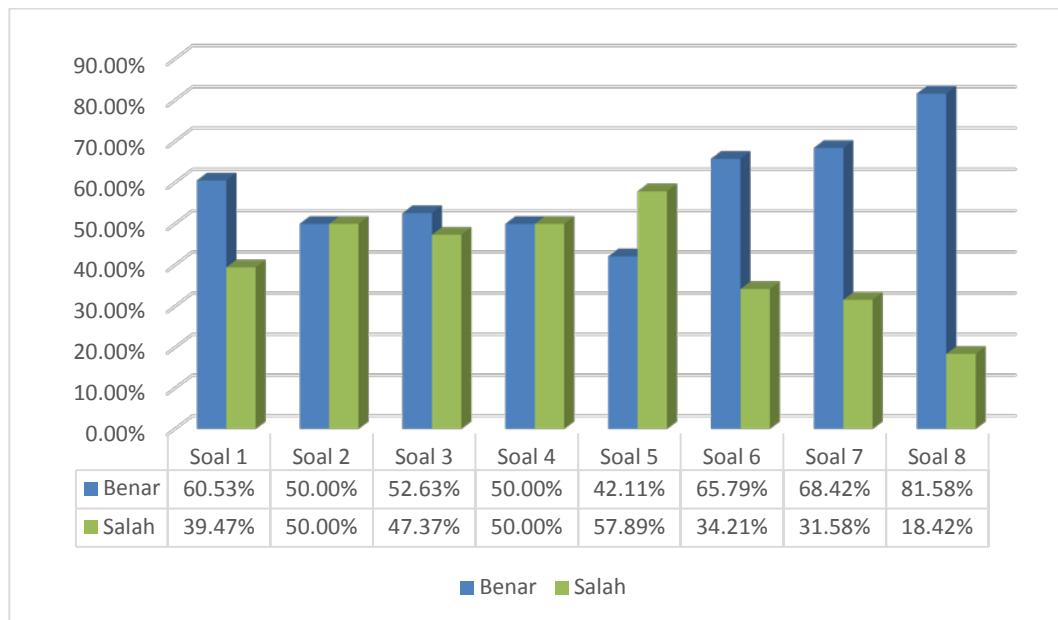
bantuan program SPSS 23.0 dan Microsoft Office Excel 2017. Pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil terdapat 6 indikator pada kompetensi dasar mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil yang harus dicapai siswa. Pada penelitian kali ini peneliti melokalisasi hasil analisis letak kesulitan belajar berdasarkan indikator kompetensi dasar yang dapat dilihat dari paparan data berikut :

**1. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menyebutkan Macam-Macam Benang Tekstil.**

Indikator kemampuan siswa dalam menyebutkan macam-macam benang tekstil diukur dari 8 butir pertanyaan diaman tiap soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan jawaban benar skor 1 dan jawaban salah skor 0. Adapun hasil perhitungan presentase kesulitan belajar disajikan pada Tabel 5.

**Tabel.8 Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menyebutkan Macam-Macam Benang Tekstil**

Soal	Jawaban Benar		Jawaban Salah		Kategori
	F	%	F	%	
Soal 1	23	60,53 %	15	39,47 %	Sedang
Soal 2	19	50,00 %	19	50,00 %	Sedang
Soal 3	20	52,63 %	18	47,37 %	Sedang
Soal 4	19	50,00 %	19	50,00 %	Sedang
Soal 5	16	42,11 %	22	57,89 %	Sedang
Soal 6	25	65,79 %	13	34,21 %	Sedang
Soal 7	26	68,42 %	12	31,58 %	Mudah
Soal 8	31	81,58 %	7	18,42 %	Mudah
Rata-rata	22	58,88%	16	41,12 %	Sedang



**Gambar 6. Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menyebutkan Macam-Macam Benang Tekstil**

Berdasarkan data yang diperoleh dari soal ujian akhir semester kelas X Tata Busana mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, berdasarkan jawaban siswa dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan belajar aspek kognitif yang dialami siswa pada soal no.1 sebanyak 15 siswa (39,47%), sedangkan 23 siswa (60,53%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.2 sebanyak 19 siswa (50,00%) mengalami kesulitan sedangkan 19 siswa (50,00%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.3 sebanyak 18 siswa (47,37%) mengalami kesulitan sedangkan 20 siswa (52,63%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.4 sebanyak 19 siswa (50,00%) mengalami kesulitan sedangkan 19 siswa (50,00%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.5 sebanyak 22 siswa (57,89%) mengalami kesulitan sedangkan 16 siswa (42,11%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.6 sebanyak 13 siswa (34,21%) mengalami kesulitan

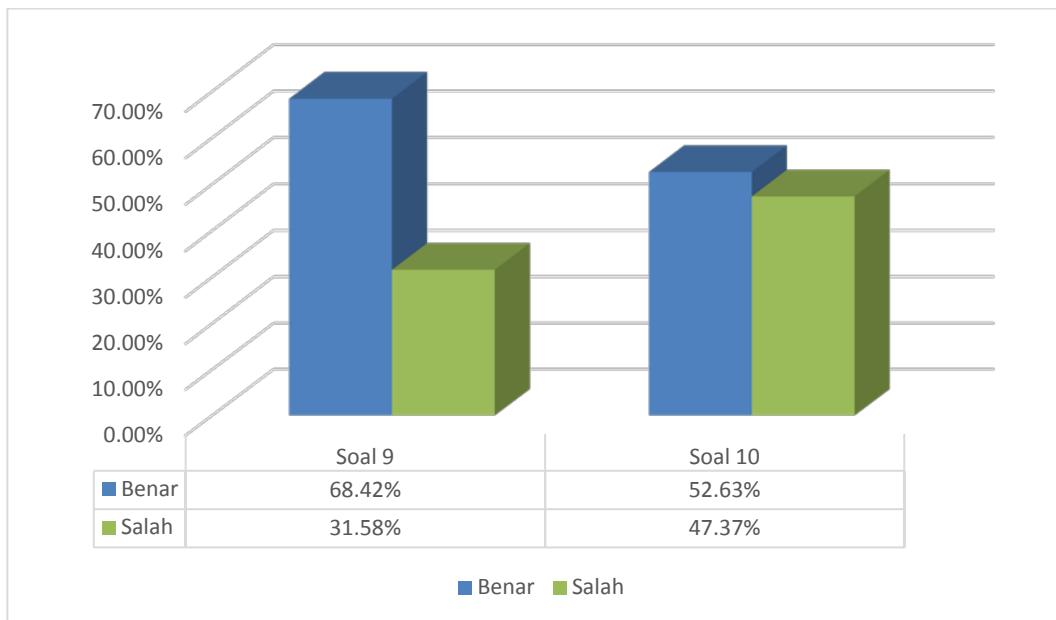
sedangkan 25 siswa (65,79%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.7 sebanyak 12 siswa (31,58%) mengalami kesulitan sedangkan 26 siswa (68,42%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.8 sebanyak 7 siswa (18,42%) mengalami kesulitan sedangkan 31 siswa (81,58%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean 22 siswa (58,88%) termasuk memiliki kesulitan belajar sedang pada indikator kemampuan siswa dalam menyebutkan macam-macam benang tekstil.

## **2. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Memahami Bahan Tekstil.**

Indikator kemampuan siswa dalam memahami bahan tekstil diukur dari 2 butir pertanyaan dimana tiap soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan jawaban benar skor 1 dan jawaban salah skor 0. Adapun hasil perhitungan presentase kesulitan belajar disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 9. Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Memahami Bahan Tekstil.**

Soal	Jawaban Benar		Jawaban Salah		Kategori
	F	%	F	%	
Soal 9	<b>26</b>	<b>68,42 %</b>	<b>12</b>	<b>31,58 %</b>	<b>Mudah</b>
Soal 10	<b>20</b>	<b>52,63 %</b>	<b>18</b>	<b>47,37 %</b>	<b>Sedang</b>
Rata-rata	<b>23</b>	<b>60,53 %</b>	<b>15</b>	<b>39,47 %</b>	<b>Sedang</b>



**Gambar 7. Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Memahami Bahan Tekstil**

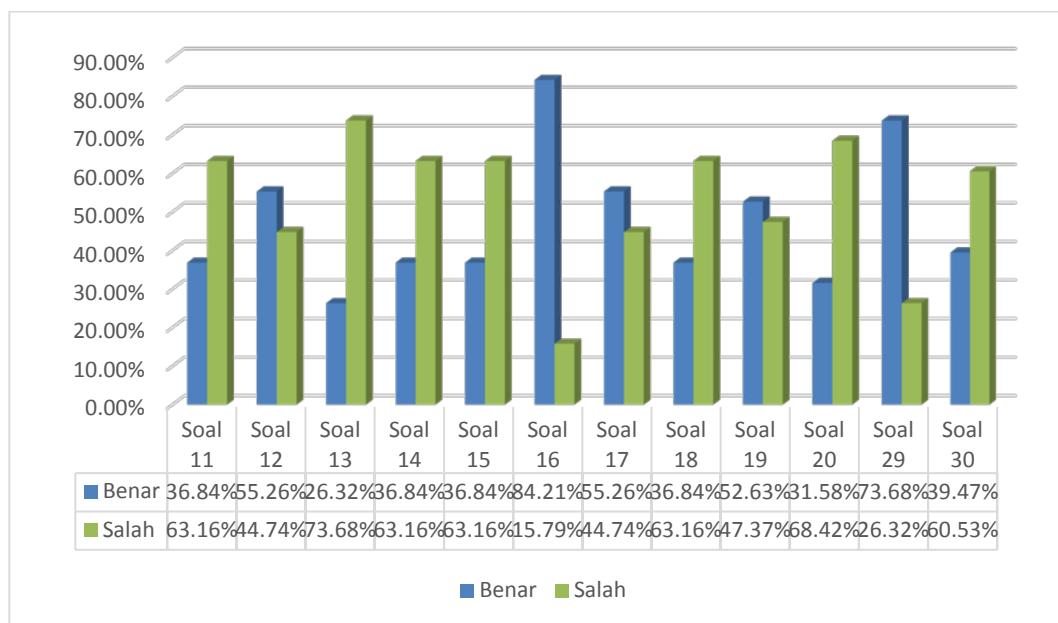
Berdasarkan data yang diperoleh dari soal ujian akhir semester kelas X Tata Busana mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, berdasarkan jawaban siswa dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan belajar aspek kognitif yang dialami siswa pada soal no.9 sebanyak 12 siswa (31,58%), sedangkan 26 siswa (68,42%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.10 sebanyak 18 siswa (47,37%) mengalami kesulitan sedangkan 20 siswa (52,63%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean 15 siswa (39,47%) termasuk memiliki kesulitan belajar sedang pada indikator kemampuan siswa dalam memahami bahan tekstil.

### **3. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menganalisis Bahan Tekstil Sesuai Dengan Bentuk Tubuh dan Kesempatan**

Indikator kemampuan siswa dalam menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan diukur dari 12 butir pertanyaan dimana tiap soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan jawaban benar skor 1 dan jawaban salah skor 0. Adapun hasil perhitungan presentase kesulitan belajar disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 10. Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahaun Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menganalisis Bahan Tekstil Sesuai Dengan Bentuk Tubuh dan Kesempatan**

Soal	Jawaban Benar		Jawaban Salah		Kategori
	F	%	F	%	
Soal 11	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>	<b>Sedang</b>
Soal 12	<b>21</b>	<b>55,26 %</b>	<b>17</b>	<b>44,74 %</b>	<b>Sedang</b>
Soal 13	<b>10</b>	<b>26,32 %</b>	<b>28</b>	<b>73,68 %</b>	<b>Sukar</b>
Soal 14	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>	<b>Sedang</b>
Soal 15	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>	<b>Sedang</b>
Soal 16	<b>32</b>	<b>84,21 %</b>	<b>6</b>	<b>15,79 %</b>	<b>Mudah</b>
Soal 17	<b>21</b>	<b>55,26 %</b>	<b>17</b>	<b>44,74 %</b>	<b>Sedang</b>
Soal 18	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>	<b>Sedang</b>
Soal 19	<b>20</b>	<b>52,63 %</b>	<b>18</b>	<b>47,37 %</b>	<b>Sedang</b>
Soal 20	<b>12</b>	<b>31,58 %</b>	<b>26</b>	<b>68,42 %</b>	<b>Sukar</b>
Soal 29	<b>28</b>	<b>73,68 %</b>	<b>10</b>	<b>26,32 %</b>	<b>Mudah</b>
Soal 30	<b>15</b>	<b>39,47 %</b>	<b>23</b>	<b>60,53 %</b>	<b>Sedang</b>
Rata-rata	<b>18</b>	<b>47,15 %</b>	<b>20</b>	<b>52,85 %</b>	<b>Sedang</b>



Gambar 8. Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menganalisis Bahan Tekstil Sesuai Dengan Bentuk Tubuh dan Kesempatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari soal ujian akhir semester kelas X Tata Busana mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, berdasarkan jawaban siswa dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan belajar aspek kognitif yang dialami siswa pada soal no.11 sebanyak 24 siswa (63,16%), sedangkan 14 siswa (36,84%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.12 sebanyak 17 siswa (44,74%) mengalami kesulitan sedangkan 21 siswa (55,26%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.13 sebanyak 28 siswa (73,68%) mengalami kesulitan sedangkan 10 siswa (26,32%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.14 sebanyak 24 siswa (63,16%) mengalami kesulitan sedangkan 14 siswa (36,84%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.15 sebanyak 24 siswa (63,16%) mengalami kesulitan sedangkan 14 siswa (36,84%) tidak mengalami kesulitan.

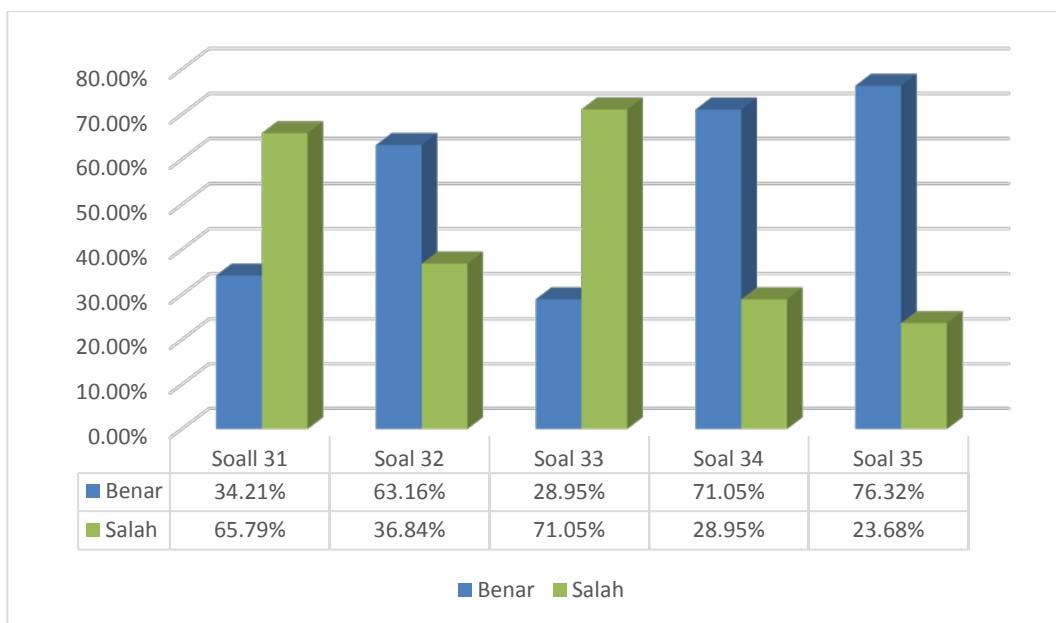
kesulitan. Pada soal no.16 sebanyak 6 siswa (15,79%) mengalami kesulitan sedangkan 32 siswa (84,21%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.17 sebanyak 17 siswa (44,74%) mengalami kesulitan sedangkan 21 siswa (55,26%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.18 sebanyak 24 siswa (63,16%) mengalami kesulitan sedangkan 14 siswa (36,84%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.19 sebanyak 18 siswa (47,37%) mengalami kesulitan sedangkan 20 siswa (52,63%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.20 sebanyak 26 siswa (68,42%) mengalami kesulitan sedangkan 12 siswa (31,58%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.29 sebanyak 10 siswa (26,32%) mengalami kesulitan sedangkan 28 siswa (73,68%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.30 sebanyak 23 siswa (52,85%) mengalami kesulitan sedangkan 15 siswa (39,47%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean 20 siswa (46%) termasuk memiliki kesulitan belajar sedang pada indikator kemampuan siswa dalam menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan.

#### **4. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Bahan Pelengkap dan Bahan Pelapis.**

Indikator kemampuan siswa dalam menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis diukur dari 5 butir pertanyaan diaman tiap soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan jawaban benar skor 1 dan jawaban salah skor 0. Adapun hasil perhitungan presentase kesulitan belajar disajikan pada Tabel 8.

Tabel 11. Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Bahan Pelengkap dan Bahan Pelapis.

Soal	Jawaban Benar		Jawaban Salah		Kategori
	F	%	F	%	
Soal 31	13	34,21 %	25	65,79 %	Sedang
Soal 32	24	63,16 %	14	36,84 %	Sedang
Soal 33	11	28,95 %	27	71,05 %	Sukar
Soal 34	27	71,05 %	11	28,95 %	Mudah
Soal 35	29	76,32 %	9	23,68 %	Mudah
Rata-rata	21	54,74 %	17	45,26 %	Sedang



Gambar 9. Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Bahan Pelengkap dan Bahan Pelapis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari soal ujian akhir semester kelas X Tata Busana mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, berdasarkan jawaban siswa dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan belajar aspek kognitif yang dialami siswa pada soal no.31 sebanyak 25 siswa (65,79%), sedangkan 13 siswa (34,21%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.32 sebanyak 14 siswa

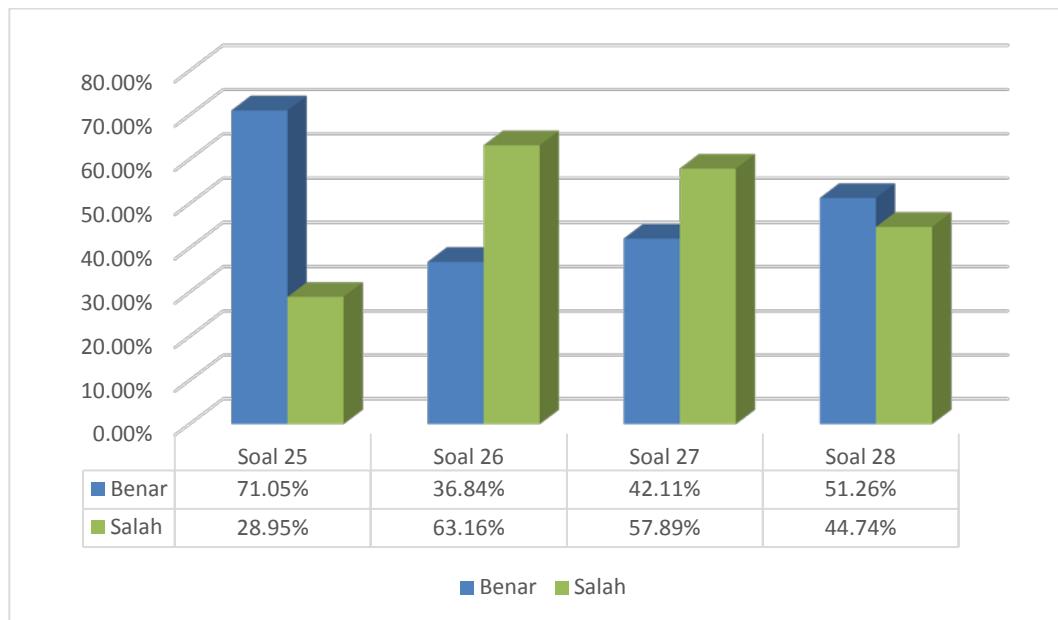
(36,84%) mengalami kesulitan sedangkan 24 siswa (63,16%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.33 sebanyak 27 siswa (71,05%) mengalami kesulitan sedangkan 11 siswa (21%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.34 sebanyak 11 siswa (28,95%) mengalami kesulitan sedangkan 27 siswa (71,05%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.35 sebanyak 9 siswa (23,68%) mengalami kesulitan sedangkan 29 siswa (76,32%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean 17 siswa (45,26%) termasuk memiliki kesulitan belajar sedang pada indikator kemampuan siswa dalam menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis.

## **5. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Konstruksi Tenunan Silang, Polos, Kepar dan Satin.**

Indikator kemampuan siswa dalam menentukan konstruksi tenunan silang, polos, kepar dan satin diukur dari 6 butir pertanyaan dimana tiap soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan jawaban benar skor 1 dan jawaban salah skor 0. Adapun hasil perhitungan presentase kesulitan belajar disajikan pada Tabel9.

**Tabel 12. Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Konstruksi Tenunan Silang, Polos, Kepar dan Satin.**

Soal	Jawaban Benar		Jawaban Salah		Kategori
	F	%	F	%	
Soal 25	<b>27</b>	<b>71,05 %</b>	<b>11</b>	<b>28,95 %</b>	<b>Mudah</b>
Soal 26	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>	<b>Sedang</b>
Soal 27	<b>16</b>	<b>42,11 %</b>	<b>22</b>	<b>57,89 %</b>	<b>Sedang</b>
Soal 28	<b>21</b>	<b>51,26 %</b>	<b>17</b>	<b>44,74 %</b>	<b>Sedang</b>
Rata-rata	<b>20</b>	<b>51,97 %</b>	<b>19</b>	<b>48,68 %</b>	<b>Sedang</b>



Gambar 10. Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Konstruksi Tenunan Silang, Polos, Kepar dan Satin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari soal ujian akhir semester kelas X Tata Busana mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, berdasarkan jawaban siswa dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan belajar aspek kognitif yang dialami siswa pada soal no.25 sebanyak 11 siswa (28,95%), sedangkan 27 siswa (71,05%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.26 sebanyak 24 siswa (63,16%) mengalami kesulitan sedangkan 14 siswa (36,84%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.27 sebanyak 22 siswa (57,89%) mengalami kesulitan sedangkan 16 siswa (42,11%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.28 sebanyak 17 siswa (44,74%) mengalami kesulitan sedangkan 21 siswa (51,26%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean 19 siswa (48,68%) termasuk memiliki kesulitan belajar sedang pada

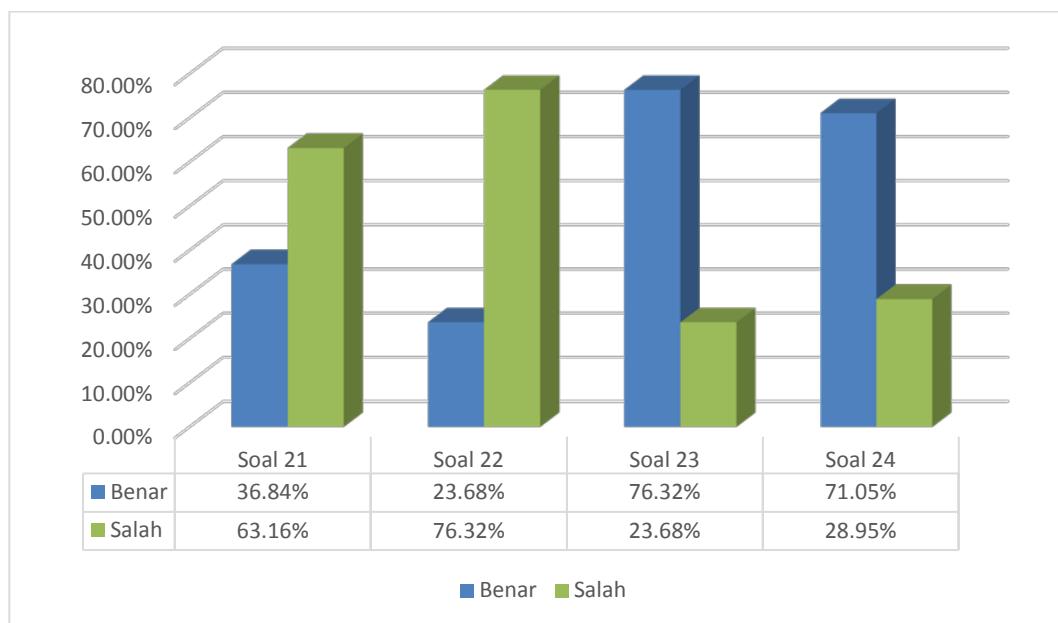
indikator kemampuan siswa dalam menentukan konstruksi tenunan silang, polos, kepar dan satin.

## **6. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Cara Pemeliharaan Bahan Tekstil dan Busana.**

Indikator kemampuan siswa dalam menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana diukur dari 6 butir pertanyaan diaman tiap soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan jawaban benar skor 1 dan jawaban salah skor 0. Adapun hasil perhitungan presentase kesulitan belajar disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 13. Deskripsi Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahaun Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Cara Pemeliharaan Bahan Tekstil dan Busana.**

Soal	Jawaban Benar		Jawaban Salah		Kategori
	F	%	F	%	
Soal 21	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16%</b>	<b>Sedang</b>
Soal 22	<b>9</b>	<b>23,68 %</b>	<b>29</b>	<b>76,32 %</b>	<b>Sukar</b>
Soal 23	<b>29</b>	<b>76,32 %</b>	<b>9</b>	<b>23,68 %</b>	<b>Mudah</b>
Soal 24	<b>27</b>	<b>71,05 %</b>	<b>11</b>	<b>28,95 %</b>	<b>Mudah</b>
Rata-rata	<b>20</b>	<b>51,97 %</b>	<b>18</b>	<b>48,03 %</b>	<b>Sedang</b>

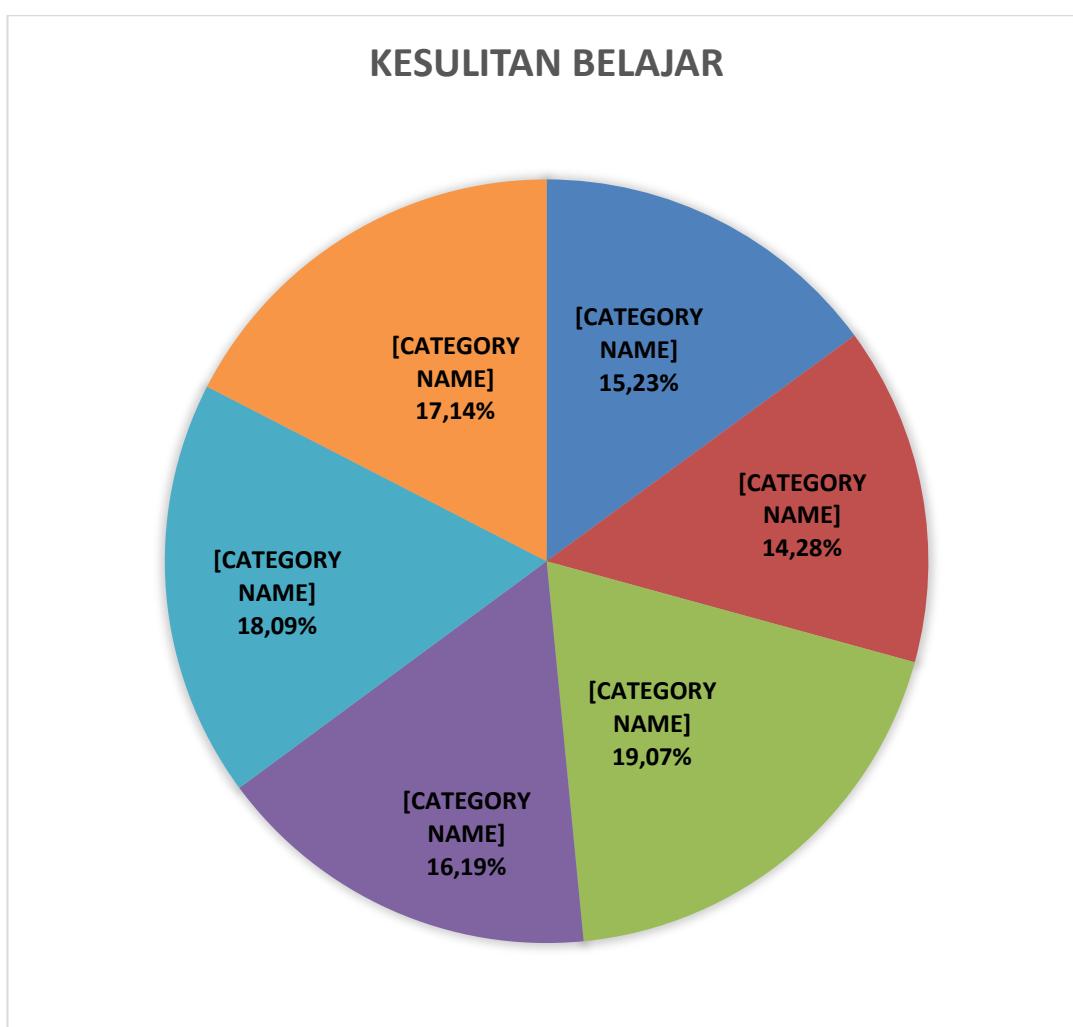


Gambar 11. Histogram Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Cara Pemeliharaan Bahan Tekstil dan Busana.

Berdasarkan data yang diperoleh dari soal ujian akhir semester kelas X Tata Busana mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, berdasarkan jawaban siswa dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan belajar aspek kognitif yang dialami siswa pada soal no.21 sebanyak 24 siswa (63,16%), sedangkan 14 siswa (36,84%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.22 sebanyak 29 siswa (76,32%) mengalami kesulitan sedangkan 9 siswa (23,68%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.23 sebanyak 9 siswa (23,68%) mengalami kesulitan sedangkan 29 siswa (76,32%) tidak mengalami kesulitan. Pada soal no.24 sebanyak 11 siswa (28,95%) mengalami kesulitan sedangkan 27 siswa (71,05%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean 18 siswa (48,03%) termasuk memiliki kesulitan belajar sedang pada

indikator kemampuan siswa dalam menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana

Berdasarkan hasil penelitian diatas guna mempermudah melihat letak kesulitan belajar aspek kognitif pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil yang paling dominan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, hasil analisis disajikan dalam bentuk pie chart.



Gambar 12. Pie Chart Presentase Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil yang Paling Dominan Berdasarkan Indikator kompetensi Dasar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis soal ujian akhir semester kelas X Tata Busana mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, berdasarkan indikator kompetensi dasar mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil dapat diketahui rata-rata kesulitan belajar aspek kognitif setiap indikatornya dimana pada indikator (1) Kemampuan siswa menyebutkan macam-macam benang tekstil rata-rata 16 siswa (41,12%) siswa mengalami kesulitan belajar, indikator (2) Kemampuan siswa memahami bahan tekstil rata-rata 15 siswa (39,47%) mengalami kesulitan belajar, indikator (3) Kemampuan siswa menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan rata-rata 20 siswa (52,85%) mengalami kesulitan belajar, Indikator (4) Kemampuan siswa menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis rata-rata 17 siswa (45,26%) mengalami kesulitan belajar, indikator (5) Kemampuan siswa menentukan konstruksi tenunansilang, polos, kepar dan satin rata-rata 19 siswa (48,68%) mengalami kesulitan belajar, indikator (6) Kemampuan siswa menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana rata-rata 18 siswa (48,03%) mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan data hasil analisis tersebut diketahui bahwa kesulitan belajar aspek kognitif mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil yang paling dominan yaitu terdapat pada indikator kemampuan siswa dalam menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Pada penelitian kali ini terlihat beberapa tanda bahwa siswa mengalami kesulitan belajar, salah satunya yaitu terlihat pada hasil nilai ujian akhir semester mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, dimana beberapa siswa mendapatkan nilai rendah dan tidak mencapai KKM. Siswa yang mengalami kesulitan belajar rata-rata sukar dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk menggambarkan seberapa besar tingkat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan untuk mengetahui kesulitan belajar yang paling dominan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar pada aspek kognitif (pemahaman/pengetahuan) pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil ditinjau berdasarkan indikator kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Untuk mengetahui kesulitan belajar aspek kognitif yang dialami oleh siswa dan untuk mengetahui kesulitan belajar yang paling dominan yang dialami siswa maka dilakukan analisis kesulitan belajar. Pada penelitian kali ini kesulitan belajar diketahui dari menganalisis data ditinjau berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditentukan, dimana terdapat 6 indikator kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa yaitu (1) siswa diharapkan mampu menyebutkan macam-macam benang tekstil, (2) siswa diharapkan mampu memahami bahan tekstil, (3) siswa diharapkan mampu

menganalisis bahan tekstil sesuai dengan tubuh dan kesempatan, (4) siswa diharapkan mampu menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis, (5) siswa diharapkan mampu menentukan konstruksi tenunan silang polos, kepar dan satin, dan (6) siswa diharapkan mampu menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana.

Melalui hasil analisis yang telah dilakukan, ditinjau berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan, diketahui siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi terkait penggolongan benang, menganalisa pemilihan bahan, menentukan bahan pelapis dan konstruksi tenunan. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut gambaran kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan :

**1. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menyebutkan Macam-Macam Benang Tekstil.**

Pada kompetensi dasar memahami benang tekstil terdapat indikator dimana siswa diharapkan mampu menyebutkan macam-macam benang tekstil. Pada indikator ini rata-rata 41,12% siswa mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan jawaban siswa, paling dominan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi penggolongan benang dimana 22 siswa (57,89%) menjawab salah pertanyaan tentang perbedaan benang hias, benang *slubbed*, benang ikal, benang bersimpul dan benang *mouline*.

Benang adalah susunan serat yang teratur yang diperoleh dari suatu pemintalan. Benang dikelompokkan menjadi tiga yaitu benang dasar (*simple*

*yarns*), benang hias (*novelty yarns*) dan benang bertekstur. Pengelompokkan tersebut dibedakan berdasarkan cara pembuatannya. Benang dasar adalah benang yang terbuat dari satu serat yang sama atau serat campuran, tetapi jumlah pilinan pada keseluruhan panjangnya sama dan jenis benang ini terlihat lembut dan rata . Benang hias adalah bennag yang dibuat dari dua benang tunggal atau lebih. Benang tunggal pertama, berguna sebagai dasar atau serta menjadi tumpuan atau tempat membelitnya benang benang tunggal lainnya , sedangkan benang bertekstur adalah benang pada proses pembuatannya bentuk dapat diatur oleh panas.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, terdapat jenis benang yang bervariasi. Hal ini yang harus dipahami oleh siswa. Diharapkan siswa tidak keliru dalam membedakan pengelompokan benang dan jenis benang berdasarkan pengelompokan tersebut. Berdasarkan pengelompokan benang, benang *slubbed*, benang ikal, benang bersimpul dan benang *mouline* termasuk jenis benang hias.

## **2. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Memahami Bahan Tekstil.**

Pada kompetensi dasar memahami bahan tekstil terdapat indikator dimana siswa diharapkan mampu memahami macam-macam bahan tekstil. Pada indikator ini rata-rata 39,47% siswa mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan jawaban siswa, paling dominan siswa masih mengalami kesulitan dalam

menganalisis pemilihan bahan dimana 18 siswa (47,37%) menjawab salah pertanyaan tentang menganalisis pemilihan bahan sesuai dengan desain.

Untuk menentukan bahan yang cocok digunakan untuk model, dapat dilakukan dengan menganalisa pemilihan bahan untuk model secara cermat sesuai dengan desain. Beberapa hal yang perlu dicermati siswa dalam menganalisa bahan sesuai dengan desain yaitu disesuaikan dengan kesempatan, siapa yang memakai, bentuk tubuh pemakai dan jatuhnya pakaian pada tubuh. Hal tersebut perlu diperhatikan agar desain pakaian tidak hanya terlihat bagus pada sketsa, namun ketika dikenakan tidak membuat pemakai kecewa dan membuat pemakai lebih menarik secara nyata.

### **3. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menganalisis Bahan Tekstil Sesuai Dengan Bentuk Tubuh dan Kesempatan**

Pada kompetensi dasar memahami bahan tekstil terdapat indikator dimana siswa diharapkan mampu menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan. Pada indikator ini rata-rata 52,85% siswa mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan jawaban siswa, paling dominan siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis pemilihan bahan sesuai bentuk tubuh dimana 28 siswa (73,68%) menjawab salah pertanyaan tentang menganalisis pemilihan bahan sesuai dengan bentuk tubuh.

Pemilihan badan disesuaikan dengan bentuk tubuh pemakai bertujuan untuk membuat pemakai terlihat lebih menarik dan menutupi kekurang yang dimilikinya. Bentuk tubuh pemakai dapat dibedakan menjadi empat, yaitu :

a. Tinggi Kurus

Bentuk badan tinggi kurus pilih bahan bergaris horizontal dengan desain bagian muka rata. Pilih bahan yang bermotif. Bahan dengan tekstur kaku dan tebal memberi kesan ukuran badan seakan-akan menjadi lebih besar. Hindari bahan dengan warna gelap yang menyolok.

b. Pendek Kurus

Bentuk badan pendek kurus pilih bahan dengan motif kecil atau sedang. Gunakan bahan yang lembut dan agak tipis. Hindari warna gelap dan tua.

c. Tinggi gemuk

Bentuk badan tinggi gemuk pilih bahan yang lunak dan kusam dalam penglihatan untuk memperkecil dan memberi kesan figure lebih kecil. Pilih bahan dengan garis lurus. Hindari warna menyala.

d. Pendek Gemuk

Bentuk badan pendek gemuk hindari motif bahan dengan garis horizontal. Hati-hati menggunakan motif kotak sedang dan besar. Bahan dengan corak lingkaran besar atau sedang membuat si pemakai kelihatan gemuk. Pilih motif dengan bahan motif kecil. Hindari bahan yang kaku. Hindari bahan bercorak besar.

#### **4. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Bahan Pelengkap dan Bahan Pelapis.**

Pada kompetensi dasar memahami bahan tekstil terdapat indikator dimana siswa diharapkan mampu menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis yang digunakan, disesuaikan dengan bahan tekstil yang digunakan. Pada indikator ini rata-rata 45,26% siswa mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan jawaban siswa, paling dominan siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan bahan pelapis dimana 27 siswa (71,05%) menjawab salah pertanyaan tentang penggunaan bahan pelapis.

Bahan pelapis adalah bahan yang berfungsi untuk melapisi bagian-bagian busana. Bahan pelapis dapat dibagi menjadi 2, yaitu *lining* dan *interlining*. *Lining* adalah bahan pelapis berupa kain yang melapisi bahan utama. Nama lain dari bahan pelapis adalah furing. Ada beberapa bahan pelapis yang biasa digunakan, diantaranya yaitu kain ero, kain abutai, kain satin, kain yasanta dan kain *dormeul england*. *Interlining* adalah bahan pelapis antara yang dapat membantu membentuk siluet pakaian. Bahan interlining ada beberapa jenis, yaitu yang memiliki lem atau berperekat dan ada yang tidak berperekat. Siswa diharapkan mampu menentukan penggunaan bahan pelapis yang tepat, agar dapat menghasilkan pakaian dengan siluet yang lebih bagus, sehingga dapat mempertinggi mutu busana.

## **5. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Konstruksi Tenunan Silang, Polos, Kepar dan Satin.**

Pada kompetensi dasar menerapkan konstruksi bahan tekstil terdapat indikator dimana siswa diharapkan mampu menentukan konstruksi tenunan, silang polos, kepar, satin. Pada indikator ini rata-rata 48,68% siswa mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan jawaban siswa, paling dominan siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan konstruksi tenunan dimana 24 siswa (63,16%) menjawab salah pertanyaan tentang konstruksi tenunan silang satin.

Tenunan adalah proses pembuatan bahan tekstil yang dilakukan melalui persilangan antara benang lungsin dan benang pakan pada sudut yang tepat satu sama lain. Silang tenunan terdiri dari bermacam macam silang dasar antara lain silang polos, silang kepar dan satin.

## **6. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Cara Pemeliharaan Bahan Tekstil dan Busana.**

Pada kompetensi dasar menganalisa pemeliharaan bahan tekstil terdapat indikator dimana siswa diharapkan mampu menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana. Pada indikator ini rata-rata 48,03% siswa mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan jawaban siswa, paling dominan siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan cara pemeliharaan kain dimana 29 siswa (76,32%) menjawab salah pertanyaan tentang pemeliharaan kain secara manual.

Menurut ernawati dkk (2008:190) pemeliharaan busana dapat dilakukan dengan pencucian, penyisipan, penambalan, menghilangkan noda dan menyetrika pakaian. Ada berbagai macam teknik pencucian, salah satunya yaitu pencucian secara manual. Cara pencucian secara manual yaitu sebelum melakukan pencucian, pisahkan dahulu busana yang berwarna dan yang putih. Setelah itu rendam hanya dengan air biasa selama 10 menit, tujuannya adalah untuk melepaskan kotoran dan debu yang melekat pada pakaian tersebut, kemudian rendam dengan menggunakan detergen/sabun selama kurang lebih 20 menit. Lalu digosok pada bagian yang kotor dan bilas sampai bersih. Setelah itu dijemur.

Perlu diperhatikannya pemeliharaan busana karena kain atau bahan busana berasal dari berbagai macam serat tekstil. Masing-masing bahan menuntut perlakuan atau pemeliharaan yang berbeda-beda. Pemeliharaan disesuaikan dengan bahan busana agar supaya busana selalu bersih, awet/tahan lama dan selalu terlihat indah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas maka dapat diketahui kesulitan belajar yang dialami siswa. Kesulitan belajar yang paling dominan terdapat pada indikator kemampuan siswa dalam menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan. Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat diatasi dengan beberapa cara, yaitu guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif, selain itu sebaiknya siswa juga lebih memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, apabila siswa mengalami kesulitan maka siswa dapat bertanya kepada guru agar dapat dijelaskan secara lebih terperinci terkait materi

yang kurang jelas. Sebaiknya siswa juga lebih banyak mencari sumber bacaan terkait materi pengetahuan bahan tekstil untuk memperdalam materi terkait pembelajaran tersebut.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini didesain agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian, namun terdapat keterbatasan yang peneliti hadapi saat penelitian. Keterbatasan yang peneliti hadapai adalah kurangnya instrumen yang digunakan untuk menggali lebih mendalam tekait hal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Hal ini dikarenakan pada penelitian kali ini peneliti membatasi masalah hanya apda ranah kognitif saja, selain itu difokuskan sumber data berdasarkan dokumentasi dari guru.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan tentang kesulitan belajar pengetahuan bahan tekstil pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan, sebagai berikut :

1. Tingkat kesulitan belajar pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan ditinjau dari hasil ujian akhir semester diketahui 41,12% pada kemampuan siswa menyebutkan macam-macam benang termasuk kategori sedang, 39,47% pada kemampuan siswa memahami benang tekstil termasuk kategori sedang, 52,85% pada kemampuan siswa menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan termasuk kategori sedang, 45,26% pada kemampuan siswa menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis termasuk kategori sedang, 48,68% pada kemampuan siswa menentukan konstruksi tenunan silang, polos, kepar dan satin termasuk kategori sedang, 48,03% pada kemampuan siswa menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana termasuk kategori sedang
2. Kesulitan belajar yang paling dominan yang dialami siswa pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil siswa kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan ditinjau dari hasil ujian akhir semester pengetahuan bahan tekstil

yaitu terdapat pada indikator kemampuan siswa dalam menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar pengetahuan bahan tekstil. Bila kesulitan ini tidak diatasi maka akan sangat berpengaruh pada pencapaian kompetensi siswa yang tidak ada perubahan atau peningkatan.

Maka dari itu untuk pembelajaran selanjutnya dibutuhkan metode pembelajaran yang menarik serta menuntutu siswa untuk aktif, sehingga terjadi komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa. Dierlukan pula media tambahan yang cukup inovatif agar siswa dapat lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi pihak tenaga pendidik perlu melakukan upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, kesulitan belajar yang paling dominan terletak pada kemampuan siswa dalam menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh dan kesempatan, sehingga pendidik bisa menggunakan

metode atau model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diberikan.

2. Bagi pihak siswa diharapkan untuk selalu memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Apabila menemui kesulitan diharapkan untuk lebih aktif bertanya agar dapat dijelaskan guru lebih terperinci lagi. Siswa juga diharapkan untuk lebih banyak membaca buku atau sumber bacaan terkait materi pengetahuan bahan tekstil khususnya materi tentang penggolongan benang, menganalisa pemilihan bahan, menentukan bahan pelapis dan konstruksi tenunan.

## Daftar Pustaka

Apriyanti, D. (2012). Analisis Hasil Penilaian Proses dan Hasil Belajar Untuk Mendiagnosis Kesulitan Belajar Kompetensi Menjahit Busana Pria. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Teknik UNY

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta

Azwar, S. (2016). Konstruksi Tes Kemampuan kognitif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas Edisi 4. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Budiyono. dkk (2008). Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 3. Jakarta : Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan

Dalyono. (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Dimyanti & Mudjiono. (2015). Belajar & Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.

Ernawati, dkk. (2008). Tata Busana Untuk SMK Jilid 2. Jakarta : Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan

Hamalik, O. (2014). Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

Iftiyani, T. (2016). Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Celana Anak Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 2 Godean. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Teknik UNY

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil pada tanggal 16 Mei 2018, dari [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)

Mardapi, D. (2012). Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta : Nuha Litera.

Mardapi, D. (2007). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. Yogyakarta : Mitra Cendekia.

Masyhariati L, Winarti, & Catri. (2013). Tekstil I. Depok : Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan

Masyhariati L, Winarti, & Catri. (2013). Tekstil II. Depok : Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan

Purwanto. (2016). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Retnawati, H. (2015). Validitas Reliabilitas dan Karakteristik Butir. Yogyakarta : Parama Publishing

Rumini, S. (2003). Diagnosis Kesulitan Belajar . Fakultas Ilmu Pendidikan, : UNY

Sudjana, N. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar : PT. Remaja Rosdakarya Offset

Slameto (2003). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta : Rineka Cipta

Sugiyono. (2017). Statistik Untuk Penelitian.Bandung : Alfabeta

Sugiyono.(2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta

Syofian, S. (2016). Statistika Deskriptif Untuk Penelitian : Rajawali Press

Sukardi. (2003). Metodologi penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta : Bumi Aksara

Sukaswanto (2013). Diagnosis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statika dan Kekuatan Material. Jurnal Pendidikan Teknik dan Kejuruan UNY, (Nomor 4 Tahun 2013). 317.

Sanjaya, W. (2016). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta : Prenadamedia Group

Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenadamedia Group

Sudijono, A. (2016). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Rajawali Pers

Sudijono, A. (2018). Pengantar Statistik Pendidikan. Depok : Rajawali Pers

Sulistyaningsih, D. (2017). Diagnosis Kesulitan Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria Pada Siswa XI di SMK Negeri Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Teknik UNY

Supartini, E. (2001). Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial. Fakultas Ilmu Pendidikan, : UNY

TIM TAS FT UNY. (2013). Pedoman Penyusunan Tugas Akhir Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Teknik UNY.

Widoyoko, E.P. (2012). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Widihastuti (2007). Pencapaian Standar Kompetensi siswa SMK Negeri Program Keahlian Tata Busana di Kota Yogyakarta dalam Pembelajaran dengan KBK. Jurnal Pendidikan Teknik dan Kejuruan UNY, 236.

Widihastuti. (2004). Model Assesment For Learning Berbasis Higher Order Thinking Skills Untuk Pembelajaran Bidang Busana Bagi Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Vokasi. Disertasi. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Zyahri, ST. M. (2013). Pengantar Ilmu Tekstil 2. Jakarta : Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## **LAMPIRAN 1**

### **SURAT KETERANGAN VALIDASI**

## **Surat Pernyataan Validasi Naskah Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil SMK Sosial Islam 1 Prambanan**

### **SURAT PERNYATAAN VALIDASI NASKAH SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER MATA PELAJARAN PENGETAHUAN BAHAN TEKSTIL SMK SOSIAL ISLAM 1 PRAMBANAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Murwaningsih W, S. Pd  
Unit Kerja : Guru Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Kelas X Tata Busana SMK Sosial Islam 1 Prambanan

Menyatakan bahwa naskah soal ujian akhir semester yang akan digunakan sebagai sumber data oleh mahasiswa atas nama :

Nama : Rahmawati Nur Chasanah

NIM : 11513241001

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Judul TAS : Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Pada Siswa Kelas X di SMK Sosial Islam 1 Prambanan

Sudah dilakukan kajian atas materi penelitian TAS tersebut dapat dinyatakan :

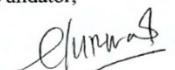
Layak digunakan untuk penelitian

Layak digunakan untuk perbaikan

Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan saran perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2018  
Validator,



Murwaningsih W, S. Pd

Catatan

Beri tanda (✓)

## **LAMPIRAN 2**

### **SUMBER DATA**

## **Kisi-kisi Tes Kognitif**

Tujuan Tes : Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam :

- Memahami benang tekstil
- Memahami bahan tekstil
- Menerapkan konstruksi abhan tekstil

Menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana

Jumlah Soal : 35 soal pilihan ganda

<b>KD</b>	<b>Materi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pengalaman Kognitif</b>						<b>Bentuk Soal</b>	<b>Jumlah Soal</b>	<b>No. Soal</b>
			<b>C1</b>	<b>C2</b>	<b>C3</b>	<b>C4</b>	<b>C5</b>	<b>C6</b>			
3.6 Memahami benang tekstil	Mengelompokkan benang tekstil	Siswa mampu menyebutkan macam-macam benang tekstil							Pilihan Ganda	8 soal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
3.7 Memahami bahan tekstil	Bahan tekstil	Siswa mampu memahami bahan tekstil							Pilihan Ganda	2 soal	9, 10
		Siswa mampu menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh, kesempatan							Pilihan Ganda	12 soal	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 29, 30
		Siswa mampu menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis							Pilihan Ganda	5 soal	31, 32, 33, 34, 35
3.8 Menerapkan konstruksi tenunan	Konstruksi tenunan	Siswa mampu menentukan konstruksi tenunan silang polos, kepar, satin							Pilihan Ganda	4 soal	25, 26, 27, 28

3.9 Menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana	Pemeliharaan bahan tekstil dan busana	Siswa mampu menentukan cara pemeliharaan bahan tekstil da busana							Pilihan Ganda	4 soal	21, 22, 23, 24
Total soal :									35 soal		

Keterangan Pengalaman Kognitif :

C1 : Pengetahuan

C2 : Pemahaman

C3: Penerapan

C4 : Analisis

C5 : Sintesis

C6 : Evaluasi

Prambanan,  
Mei 2018

Guru Mata  
Pelajaran

Murwaningsi  
h, W. S. Pd



### Soal Tes Kognitif

KD	Materi	Indikator	Pengalaman Kognitif						Bentuk Soal	Jumlah Soal	No. Soal	Soal
			C1	C2	C3	C4	C5	C6				
3.6 Memahami benang tekstil	Mengelompokkan benang tekstil	Siswa mampu menyebutkan macam-macam benang tekstil								8 soal	1.	Jenis benang yang paling sederhana, meskipun terbuat dari satu serat yang sama atau serat campuran, tetapi jumlah pilinan pada keseluruhan panjangnya sama dan jenis benang ini terlihat lembut dan rata adalah.... a. Benang jahit b. Benang dasar c. Benang hias d. Benang bertekstur e. Benang sulam
											2.	Benang hasil proses pemintalan yang belum mendapat pilinana sehingga kurang kekuatannya adalah.... a. Benang dasar b. Benang sering c. Benang lawe d. Benang tenun e. Benang bertekstur
											3.	Benang lawe yang sudah mendapat pilinan sehingga

											struktur benang lebih kuat adalah.... a. Benang dasar b. Benang lawe c. Benang sering d. Benang pintal e. Benang bertekstur
										4.	Benang yang pilinannya terdiri dari satu atau lebih helai benang dipilin menjadi satu adalah.... a. Benang dasar b. Benang lawe c. Benang sering d. Benang tenun e. Benang bertekstur
										5.	Benang yang dibuat dari dua benang tunggal atau lebih adalah.... a. Benang hias b. Benang slubbed c. Benang ikal d. Benang bersimpul e. Benang mouline
										6.	Benang yang dalam pemakaianya perlu dibuat 2 rangkap, digunakan untuk menjelujur bahan yang telah

											digunting untuk persiapan adalah.... a. Benang jahit b. Benang jelujur c. Benang karel d. Benang kait e. Benang border
										7.	Halus kasarnya benang ditentukan menurut nomor benangnya, makin besar nomornya makin .... Benangnya a. Kasr b. Kuat c. Bagus d. Halus e. Kecil
										8.	Benang yang terbuat dari aluminium tipis berwarna perak, emas, maupun warna tembaga adalah.... a. Benang sulam b. Benang bordir c. Benang nilon d. Benang karet e. Benang logam
3.7 Memahami	Bahan tekstil	Siswa mampu memahami							2 soal	9.	Bahan tekstil berupa kain yang menjadi bahan pokok

bahan tekstil		bahan tekstil									dalam pembuatan busana adalah ....
											a. Bahan tekstil b. Bahan busana c. Bahan utama d. Bahan pokok e. Kain
									10.	Dalam pemilihan bahan yang sesuai dengan desain harus melalui dan menganalisis model secara cermat. Analisa ini meliputi....	a. Kesempatan, pemakai, bentuk tubuh, harga bahan b. Kesempatan, usia pemakai, bentuk tubuh, jatuhnya pakaian pada tubuh c. Kesempatan, pemakai, bentuk tubuh, jatuhnya pakaian pada tubuh d. Kesempatan, motif bahan, harga bahan e. Motif bahan, usia pemakai, jatuhnya bahan, bentuk tubuh
		Siswa mampu							12 soal	11.	Memilih bahan sangat

		menganalisis bahan tekstil sesuai dengan bentuk tubuh, kesempatan									berpengaruh pada bentuk tubuh si pemakai, bahan yang mengkilap atau berkilau memberi efek si pemakai terlihat.... a. Ideal b. Sedang c. Kurus d. Gemuk e. Kecil
										12.	Bahan yang lembut dan melangsai membuat pemakainya kelihatan.... a. Ideal b. Sedang c. Kuurus d. Gemuk e. Kecil
										13.	Pilih bahan dengan motif kecil atau sedang, gunakan bahan yang lembut dan agak tipis, hindari warna gelap dan tua, merupakan cara memilih bahan tekstil untuk orang yang bertubuh.... a. Ideal b. Tinggi kurus

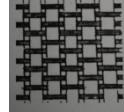
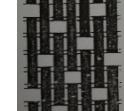
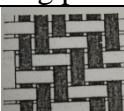
										c. Tinggi gemuk d. Pendek kurus e. Pendek gemuk
									14.	Pilihlah bahan dengan garis-garis yang lurus, hindari warna-warna menyalia akan memberi kesan membesarkan bentuk badan sangat cocok untuk orang yang bertubuh.... a. Ideal b. Tinggi kurus c. Tinggi gemuk d. Pendek kurus e. Pendek gemuk
									15.	Hindari bahan yang kaku dan melangsai atau bahan yang tebal, cocok untuk tubuh.... a. Ideal b. Tinggi kurus c. Tinggi gemuk d. Pendek kurus e. Pendek gemuk
									16.	Bahan yang mengkilap atau berkilau sangat cocok untuk busana.... a. Kerja b. Sekolah c. Santai

										d. Pesta siang e. Pesta malam
									17.	Dalam pemilihan warna juga harus memperhatikan warna kulit dan rambut, untuk orang yang warna kulitnya gelap hindarilah warna.... a. Hitam b. Coklat c. Merah d. Putih e. Ungu
									18.	Di bawah ini adalah bahan yang cocok untuk busana pesta.... a. Katun b. Drill c. Asahi d. Sutera e. Errow
									19.	Bahan yang cocok untuk membuat kemeja adalah.... a. Katun b. Drill c. Asahi d. Sutera e. Errow
									20.	Perhatikan pernyataan

										dibawah ini : Tidak perlu direndam, segera dicuci dengan sabun lunak dan air dingin Bilas sampai bersih, jangan dipiuhi Jangan dikelantang Keringkan di tempat teduh Diseterika dengan suhu panas suam-suam kuku Pernyataan diatas adalah cara pemeliharaan kain....secara manual a. Wol b. Sutera c. Katun d. Satin e. Batik
									29.	Bahan yg yang sesuai untuk membuat busana kerja hendaknya dipilih bahan yang.... a. Tahan air b. Elastis c. Tebal d. Mudah menyerap keringat e. Tidak mudah

										menyerap keringat
									30.	Dibawah ini yang mempunyai jatuhnya bahan melangsai adalah.... a. Drill b. Gabardine c. Satin d. Sifon e. Twill
	Siswa mampu menentukan bahan pelengkap dan bahan pelapis						5 soal	31.	Mempersbaiki bentuk/jatuhnya busana dan bagian-bagian busana, menghindari rasa gatal merupakan fungsi dari.... a. Lining b. Interlining c. Underlining d. Interfacing e. Bahan pelapis	
								32.	Bahan interlining yang digunakan untuk melapis garis leher, lapisan tengah muka adalah.... a. M33 b. M10 c. Trubinais d. Kain kapas e. Viselin	

									33.	Bahan pelapis atau lining yang tepat untuk melapis kebaya dari bahan tile border adalah.... a. Satin b. Asahi c. Katun d. Yasanta e. DormeUIL
									34.	Diguangkan untuk memudahkan mengenakan dan melepas busana atau bagian-bagian busana, juga untuk memperindah busana adalah fungsi dari.... a. Garniture b. Kancing c. Bros d. Gesper e. Lekapan
									35.	Bahan pelengkap yang digunakan untuk membuat bukaan pada pembuatan rok adalah.... a. Kancing b. Kancing cetit c. Elastik d. Zipper

										e. Pita perekat
3.8 Menerapkan konstruksi bahan tekstil	Konstruksi tenunan	Siswa mampu menentukan konstruksi tenunan silang polos, kepar, satin						4 soal	25.	 <p>Gambar diatas adalah merupakan konstruksi tenunan....</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Silang polos</li> <li>Silang kepar</li> <li>Silang satin</li> <li>Silang lungsin</li> <li>Silang pakan</li> </ol>
									26.	 <p>Gambar diatas adalah merupakan konstruksi tenunan....</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Silang polos</li> <li>Silang kepar</li> <li>Silang satin</li> <li>Silang lungsin</li> <li>Silang pakan</li> </ol>
									27.	



										22.	Arti dari <i>wash and wear</i> dalam label pakaian adalah....
										a.	Pemeliharaan hanya untuk di dry cleaning
										b.	Setelah dicuci kemudian dibentangkan untuk dikeringkan
										c.	Pakaian setelah dicuci dapat langsung dicuci
										d.	Tidak perlu diseterika
										e.	Kain yang dicuci dan lekas menjadi kering
										23.	Symbol pemeliharaan bahan tekstil tidak boleh dipiuah adalah....
										a.	
										b.	
										c.	
										d.	
										e.	
										24.	Symbol pemeliharaan busana

										dapat diberi obat pemutih chlorine adalah....
										a. 
										b. 
										c. 
										d. 
										e. 
<b>Jumlah :</b>										<b>35 Soal</b>



**YAYASAN SOSIAL ISLAM**  
**SMK SOSIAL ISLAM 1 PRAMBANAN**  
**KELOMPOK : PARIWISATA - PROGRAM KEAHlian : TATA BUSANA**  
**TERAKREDITASI : A**

Mata Pelajaran : Pengetahuan Bahan tekstil  
Kelas/Semester : X/2  
Hari/Tanggal : Rabu, 30 Mei 2018  
Waktu : 90 menit

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat diantara jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d atau e pada lembar jawab yang tersedia !

1. Jenis benang yang paling sederhana, meskipun terbuat dari satu serat yang sama atau serat campuran, tetapi jumlah pilinan pada keseluruhan panjangnya sama dan jenis benang ini terlihat lembut dan rata adalah....
  - a. benang jahit
  - b. benang dasar
  - c. benang hias
  - d. benang bertekstur
  - e. benang sulam
2. Benang hasil proses pemintalan yang belum mendapat pilinan sehingga kurang kekuatannya adalah ....
  - a. benang dasar
  - b. benang sering
  - c. benang lawe
  - d. benang tenun
  - e. benang bertekstur
3. Benang lawe yang sudah mendapat pilinan sehingga struktur benang lebih kuat adalah....
  - a. benang dasar
  - b. benang lawe
  - c. benang sering
  - d. benang pintal
  - e. benang bertekstur
4. Benang yang pilinannya terdiri dari satu atau lebih helai benang dipilin menjadi satu adalah....
  - a. benang dasar
  - b. benang lawe
  - c. benang sering
  - d. benang tenun
  - e. benang bertekstur
5. Benang yang dibuat dari dua benang tunggal atau lebih adalah....
  - a. Benang hias
  - b. Benang slubbed
  - c. Benang ikal
  - d. Benang bersimpul
  - e. Benang mouline
6. Benang yang dalam pemakaiannya perlu dibuat 2 rangkap, digunakan untuk menjelujur bahan yang telah digunting untuk persiapan adalah ....
  - a. benang jahit
  - b. benang jelujur
  - c. benang karet
  - d. benang kait
  - e. benang bordir



7. Halus kasarnya benang ditentukan menurut nomer benangnya, makin besar nomernya makin....benangnya

- a. kasar
- b. kuat
- c. bagus
- d. halus
- e. kecil

8. Benang yang terbuat dari aluminium tipis berwarna perak, emas, maupun warna tembaga adalah....

- a. benang sulam
- b. benang bordir
- c. benang nilon
- d. benang karet
- e. benang logam

9. Bahan tekstil berupa kain yang menjadi bahan pokok dalam pembuatan busana adalah....

- a. bahan tekstil
- b. bahan busana
- c. bahan utama
- d. bahan pokok
- e. kain

10. Dalam pemilihan bahan yang sesuai dengan desain harus melalui dari menganalisis model secara cermat. Analisa ini meliputi ....

- a. kesempatan, pemakai, bentuk tubuh, harga bahan
- b. kesempatan, usia pemakai, bentuk tubuh, jatuhnya pakaian pada tubuh
- c. Kesempatan, pemakai, bentuk tubuh, jatuhnya pakaian pada tubuh
- d. kesempatan, motif bahan, harga bahan
- e. motif bahan, usia pemakai, jatuhnya bahan, bentuk tubuh

11. Memilih bahan sangat berpengaruh pada bentuk tubuh si pemakai, bahan yang mengkilap atau berkilau memberi efek si pemakai terlihat....

- a. Ideal
- b. sedang
- c. kurus
- d. gemuk
- e. kecil

12. Bahan yang lembut dan melangsai membuat pemakainya kelihatan....

- a. Ideal
- b. sedang
- c. kurus
- d. gemuk
- e. kecil

13. Pilih bahan dengan motif kecil atau sedang, gunakan bahan yang lembut dan agak tipis, hindari warna gelap dan tua, merupakan cara memilih bahan tekstil untuk orang yang bertubuh....

- a. ideal
- b. tinggi kurus
- c. tinggi gemuk
- d. pendek kurus
- e. pendek gemuk

14. Pilihlah bahan dengan garis-garis yang lurus, hindari warna-warna menyala akan memberi kesan membesarkan bentuk badan sangat cocok untuk orang yang bertubuh....

- a. ideal
- b. tinggi kurus
- c. tinggi gemuk
- d. pendek kurus
- e. pendek gemuk

15. Hindari bahan yang kaku dan melangsai atau bahan yang tebal, cocok untuk tubuh....

- a. ideal
- b. tinggi kurus
- c. tinggi gemuk
- d. pendek kurus
- e. pendek gemuk



16. Bahan yang mengkilap atau berkilau sangat cocok untuk busana ....

- a. Kerja
- b. Sekolah
- c. Santai
- d. pesta siang
- e. Pesta malam

17. Dalam pemilihan warna juga harus memperhatikan warna kulit dan rambut, untuk orang yang warna kulitnya gelap hindarilah warna....

- a. hitam
- b. coklat
- c. merah
- d. putih
- e. ungu

18. Di bawah ini adalah bahan yang cocok untuk busana pesta....

- a. katun
- b. drill
- c. asahi
- d. sutera
- e. errow

19. Bahan yang cocok untuk membuat kemeja adalah....

- a. katun
- b. drill
- c. asahi
- d. sutera
- e. errow

20. Perhatikan pernyataan di bawah ini

- 1) tidak perlu direndam, segera dicuci dengan sabun lunak dan air dingin
- 2) bilas sampai bersih, jangan dipuhi
- 3) jangan dikelantang
- 4) keringkan ditempat teduh
- 5) diseterika dengan suhu panas suam-suam kuku

Pernyataan di atas adalah cara pemeliharaan kain.....secara manual

- a. wol
- b. sutera
- c. katun
- d. satin
- e. batik

21. Arti *Drip and dry* dalam label pakaian adalah....

- a. pemeliharaan hanya untuk di dry cleaning
- b. setelah dicuci kemudian dibentangkan untuk dikeringkan
- c. pakaian setelah dicuci dapat langsung dicuci
- d. tidak perlu diseterika
- e. kain yang dicuci dan lekas menjadi kering

22. Arti dari *wash and wear* dalam label pakaian adalah

- a. pemeliharaan hanya untuk di dry cleaning
- b. setelah dicuci kemudian dibentangkan untuk dikeringkan
- c. pakaian setelah dicuci dapat langsung dicuci
- d. tidak perlu diseterika
- e. kain yang dicuci dan lekas menjadi kering



23. Simbol pemeliharaan bahan tekstil tidak boleh dipuji adalah....



a



b



c



d



e

24. Simbol pemeliharaan busana dapat diberi obat pemutih chlorine adalah....



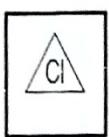
a



b



c

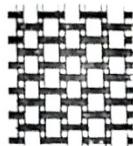


d



e

25. Perhatikan gambar di bawah ini



Gambar di atas adalah merupakan konstruksi tenunan.....

- a. silang polos
- b. silang kepar
- c. silang satin

- d. silang lungsin
- e. Silang pakan

26. Perhatikan gambar di bawah ini



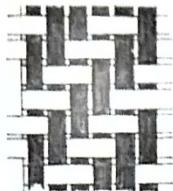
Gambar di atas adalah merupakan konstruksi tenunan.....

- a. silang polos
- b. silang kepar
- c. silang satin

- d. silang lungsin
- e. Silang pakan



27. Perhatikan gambar di bawah ini



Gambar di atas adalah merupakan konstruksi tenunan....

- a. silang polos
- b. silang kepar
- c. silang satin
- d. silang lungsin
- e. Silang pakan

28. Yang termasuk dalam tenunan silang polos adalah....

- a. drill
- b. gabardin
- c. blacu
- d. bahan kasur
- e. veterban

29. Bahan yang sesuai untuk membuat busana kerja hendaknya dipilih bahan yang ...

- a. tahan air
- b. elastis
- c. tebal
- d. mudah menyerap keringat
- e. Tidak mudah menyerap keringat

30. Di bawah ini yang mempunyai jatuhnya bahan melangsai adalah

- a. drill
- b. gabardin
- c. satin
- d. sifon
- e. twill

31. Memperbaiki bentuk /jatuhnya busana dan bagian-bagian busana , menghindari rasa gatal merupakan fungsi dari....

- a. lining
- b. interlining
- c. underlining
- d. interfacing
- e. bahan pelapis

32. Bahan interlining yang digunakan untuk melapis garis leher, lapisan tengah muka adalah....

- a. m33
- b. m10
- c. trubinais
- d. kain kapas
- e. Vliselin

33. Bahan pelapis atau lining yang tepat untuk melapis kebaya dari bahan tile bordir adalah...

- a. Satin
- b. Asahi
- c. katun
- d. yasantu
- e. dormeul

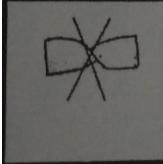
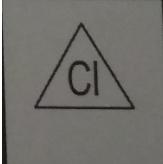
34. Digunakan untuk memudahkan mengenakan dan melepas busana atau bagian-bagian busana, juga untuk memperindah busana adalah fungsi dari....

- a. Garnitur
- b. kancing
- c. bros
- d. gesper
- e. lekapan

35. Bahan pelengkap yang digunakan untuk membuat bukaan pada pembuatan rok adalah....

- a. kancing
- b. kancing cetit
- c. elastik
- d. zipper
- e. pita perekat

**Kunci Jawaban Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Pengetahuan  
Bahan Tekstil**

No.Soal	Kunci Jawaban
1	B. benang dasar
2	C. benang lawe
3	D. benang pintal
4	C. benang sering
5	A. benang hias
6	B. benang jelujur
7	D. halus
8	E. benang logam
9	C. bahan utama
10	C. kesempatan, pemakai, bentuk tubuh, jatuhnya pakaian pada tubuh
11	D. gemuk
12	C. kurus
13	D. pendek kurus
14	E. pendek gemuk
15	E. pendek gemuk
16	E. pesta malam
17	D. putih
18	D. sutera
19	A. katun
20	B. sutera
21	E. kain yang dicuci lekas menjadi kering
22	C. pakaian setelah dicuci dapat langsung dicuci
23	A. 
24	D. 
25	A. silang polos
26	C. silang satin
27	B. silang kepar
28	C. belacu

29	D. mudah menyerap keringat
30	C. satin
31	A. lining
32	E. viselin
33	A. satin
34	B. kancing
35	D. zipper

Data Subyek Penelitian Peserta Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran

Pengetahuan Bahan Tekstil

04-146-001-2	AMBAR WATI
04-146-002-9	ANNISA PRATIWI
04-146-003-8	ARDANIA CAESAR WIDODO
04-146-004-7	ASTRI DEA APRILIA
04-146-005-6	DEWI ROMADHONI
04-146-006-5	DIAN LEONI ANDRI
04-146-007-4	DIAS ANGGRAINI
04-146-008-3	DINIA NURUL LIFANI
04-146-009-2	EFA KURNIYATI
04-146-010-9	ENDRI YULIANI
04-146-011-8	EVY NOVIAWULANDARI
04-146-012-7	FARIDA ERNI LESTARI
04-146-013-6	FATIMAH PUTRI ANJANI
04-146-014-5	FITRIANINSIH
04-146-015-4	INDRIANA
04-146-016-3	ISMI NOR SEPTIANA
04-146-017-2	KHOIRUNNISA
04-146-018-9	LIANA MELINDASANTI
04-146-019-8	LIBERTI SUKMA WIJAYANTI
04-146-020-7	MALA KURNIANINGSIH
04-146-021-6	MELINDA SAPUTRI
04-146-022-5	MERLYA DWI WIJAYANTI
04-146-023-4	NAFI NUR HIDAYAH
04-146-024-3	NENI FEBRIYANTIK
04-146-025-2	NOVITA MEI WULANDARI
04-146-026-9	NOVITA SARI
04-146-027-8	PUJI LESTARI
04-146-028-7	PUTRI
04-146-029-6	RIANA KURNIASARI
04-146-030-5	RIRIN YULIANTIKA
04-146-031-4	RISKA ISMIANA
04-146-032-2	RIZKA ZAHRA NURULITA
04-146-033-2	SEPTIANI DWI WINARSIH
04-146-034-9	TRI RAHAYU
04-146-035-8	UMI SINTA WATI
04-146-036-7	VENA BRAVI PUSPITA
04-146-037-6	WATINGAH
04-146-038-5	ROSITAWATI

## **LAMPIRAN 3**

### **VALIDITAS & RELIABILITAS**

## Hasil Validitas dan Reliabilitas

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	35

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	17.8421	59.488	.401	.897
P2	17.9474	59.294	.416	.897

P3	17.9211	59.264	.420	.897
P4	17.9474	59.294	.416	.897
P5	18.0263	59.216	.432	.897
P6	17.7895	59.252	.447	.896
P7	17.7632	59.429	.433	.897
P8	17.6316	60.023	.430	.897
P9	17.7632	59.537	.418	.897
P10	17.9211	59.426	.399	.897
P11	18.0789	59.480	.408	.897
P12	17.8947	59.070	.448	.896
P13	18.1842	59.614	.433	.897
P14	18.0789	59.210	.445	.897
P15	18.0789	59.210	.445	.897
P16	17.6053	60.137	.440	.897
P17	17.8947	59.394	.405	.897
P18	18.0789	59.210	.445	.897
P19	17.9211	59.264	.420	.897
P20	18.1316	59.577	.412	.897
P21	18.0789	59.426	.415	.897
P22	18.2105	59.630	.448	.897
P23	17.6842	59.844	.415	.897
P24	17.7368	59.334	.459	.896
P25	17.7368	59.442	.443	.897
P26	18.0789	59.372	.423	.897

P27	18.0263	58.999	.461	.896
P28	17.8947	59.124	.441	.897
P29	17.7105	59.671	.424	.897
P30	18.0526	59.403	.412	.897
P31	18.1053	59.448	.420	.897
P32	17.8158	59.289	.434	.897
P33	18.1579	59.326	.460	.896
P34	17.7368	59.605	.420	.897
P35	17.6842	59.844	.415	.897

**LAMPIRAN 4**

**DATA INDUK PENELITIAN**

No. Peserta	Nama	Skor																																	Jumlah		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
	No. Butir Soal																																				
	Kunci Jawaban	B	C	D	C	A	B	D	E	C	C	D	C	D	D	E	E	D	D	A	B	E	C	A	D	A	C	B	C	D	C	A	E	A	B	D	
04-146-001-2	AMBAR WATI	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	25			
04-146-002-9	ANNISA PRATIWI	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	10			
04-146-003-8	ARDANIA CAESAR WIDODO	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	27			
04-146-004-7	ASTRI DEA APRILIA	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	9			
04-146-005-6	DEWI ROMADHONI	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	20			
04-146-006-5	DIAN LEONI ANDRI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	25		
04-146-007-4	DIAS ANGGRAINI	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	24			
04-146-008-3	DINIA NURUL LIFANI	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	13			
04-146-009-2	EFA KURNIYATI	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	13			
04-146-010-9	ENDRI YULIANI	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	10			
04-146-011-8	EVNI NOVIAWULANDARI	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	29			
04-146-012-7	FARIDA ERNI LESTARI	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	8			
04-146-013-6	FATIMAH PUTRI ANJANI	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	13			
04-146-014-5	FITRIANINSIH	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11			
04-146-015-4	INDRIANA	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	11			
04-146-016-3	ISMI NOR SEPTIANA	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	11			
04-146-017-2	KHOIRUNNISA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	23			
04-146-018-9	LIANA MELINDASANTI	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	25			
04-146-019-8	LIBERTI SUKMA WIJAYANTI	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	25			
04-146-020-7	MALA KURNIANINGSIH	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	12			
04-146-021-6	MELINDA SAPUTRI	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	30			
04-146-022-5	MERLYA DWI WIJAYANTI	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	10				
04-146-023-4	NAFI NUR HIDAYAH	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	12				
04-146-024-3	NENI FEBRIYANTIE	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	29			
04-146-025-2	NOVITA MEI WULANDARI	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	11			
04-146-026-9	NOVITA SARI	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	29		
04-146-027-8	PUJI LESTARI	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	24			
04-146-028-7	PUTRI	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	11			
04-146-029-6	RIANA KURNIASARI	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	26			
04-146-030-5	RIRIN YULANTIKA	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	13			
04-146-031-4	RISKA ISMIANA	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	27			
04-146-032-2	RIZKA ZAHRA NURULITA	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	24			
04-146-033-2	SEPTIANI DWI WINARSIH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	29			
04-146-034-9	TRI RAHAYU	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	9			
04-146-035-8	UMI SINTA WATI	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	10			
04-146-036-7	VENA BRAVI PUSPITA	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	11			
04-146-037-6	WATINGAH	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	22			
04-146-038-5	ROSITAWATI	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30			
Jumlah		23	19	20	19	16	25	26	31	26	20	14	21	10	14	14	32	21	14	20	12	14	9	29	27	27	14	16	21	28	15	13	24	11	27	29	701

## **LAMPIRAN 5**

### **HASIL ANALISIS KESULITAN BELAJAR**

### **Data Kesulitan Belajar Siswa**

Indikator 1. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menyebutkan Macam-Macam Benang Tekstil.

<b>Soal</b>	<b>Jawaban Benar</b>		<b>Jawaban Salah</b>	
	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Soal 1	<b>23</b>	<b>60,53 %</b>	<b>15</b>	<b>39,47 %</b>
Soal 2	<b>19</b>	<b>50,00 %</b>	<b>19</b>	<b>50,00 %</b>
Soal 3	<b>20</b>	<b>52,63 %</b>	<b>18</b>	<b>47,37 %</b>
Soal 4	<b>19</b>	<b>50,00 %</b>	<b>19</b>	<b>50,00 %</b>
Soal 5	<b>16</b>	<b>42,11 %</b>	<b>22</b>	<b>57,89 %</b>
Soal 6	<b>25</b>	<b>65,79 %</b>	<b>13</b>	<b>34,21 %</b>
Soal 7	<b>26</b>	<b>68,42 %</b>	<b>12</b>	<b>31,58 %</b>
Soal 8	<b>31</b>	<b>81,58 %</b>	<b>7</b>	<b>18,42 %</b>
Rata-rata	<b>22</b>	<b>58,88%</b>	<b>16</b>	<b>41,12 %</b>

Indikator 2. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Memahami Bahan Tekstil.

<b>Soal</b>	<b>Jawaban Benar</b>		<b>Jawaban Salah</b>	
	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Soal 9	<b>26</b>	<b>68,42 %</b>	<b>12</b>	<b>31,58 %</b>
Soal 10	<b>20</b>	<b>52,63 %</b>	<b>18</b>	<b>47,37 %</b>
Rata-rata	<b>23</b>	<b>60,53 %</b>	<b>15</b>	<b>39,47 %</b>

Indikator 3. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menganalisis Bahan Tekstil Sesuai Dengan Bentuk Tubuh dan Kesempatan

<b>Soal</b>	<b>Jawaban Benar</b>		<b>Jawaban Salah</b>	
	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Soal 11	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>
Soal 12	<b>21</b>	<b>55,26 %</b>	<b>17</b>	<b>44,74 %</b>

Soal 13	<b>10</b>	<b>26,32 %</b>	<b>28</b>	<b>73,68 %</b>
Soal 14	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>
Soal 15	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>
Soal 16	<b>32</b>	<b>84,21 %</b>	<b>6</b>	<b>15,79 %</b>
Soal 17	<b>21</b>	<b>55,26 %</b>	<b>17</b>	<b>44,74 %</b>
Soal 18	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>
Soal 19	<b>20</b>	<b>52,63 %</b>	<b>18</b>	<b>47,37 %</b>
Soal 20	<b>12</b>	<b>31,58 %</b>	<b>26</b>	<b>68,42 %</b>
Soal 29	<b>28</b>	<b>73,68 %</b>	<b>10</b>	<b>26,32 %</b>
Soal 30	<b>15</b>	<b>39,47 %</b>	<b>23</b>	<b>60,53 %</b>
Rata-rata	<b>18</b>	<b>47,15 %</b>	<b>20</b>	<b>52,85 %</b>

Indikator 4. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Bahan Pelengkap dan Bahan Pelapis.

Soal	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
	F	%	F	%
Soal 31	<b>13</b>	<b>34,21 %</b>	<b>25</b>	<b>65,79 %</b>
Soal 32	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>
Soal 33	<b>11</b>	<b>28,95 %</b>	<b>27</b>	<b>71,05 %</b>
Soal 34	<b>27</b>	<b>71,05 %</b>	<b>11</b>	<b>28,95 %</b>
Soal 35	<b>29</b>	<b>76,32 %</b>	<b>9</b>	<b>23,68 %</b>
Rata-rata	<b>21</b>	<b>54,74 %</b>	<b>17</b>	<b>45,26 %</b>

Indikator 5. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Konstruksi Tenunan Silang, Polos, Kepar dan Satin.

Soal	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
	F	%	F	%
Soal 25	<b>27</b>	<b>71,05 %</b>	<b>11</b>	<b>28,95 %</b>
Soal 26	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16 %</b>
Soal 27	<b>16</b>	<b>42,11 %</b>	<b>22</b>	<b>57,89 %</b>
Soal 28	<b>21</b>	<b>51,26 %</b>	<b>17</b>	<b>44,74 %</b>
Rata-rata	<b>20</b>	<b>51,97 %</b>	<b>19</b>	<b>48,68 %</b>

Indikator 6. Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Ditinjau Berdasarkan Indikator Kemampuan Siswa Menentukan Cara Pemeliharaan Bahan Tekstil dan Busana.

Soal	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
	F	%	F	%
Soal 21	<b>14</b>	<b>36,84 %</b>	<b>24</b>	<b>63,16%</b>
Soal 22	<b>9</b>	<b>23,68 %</b>	<b>29</b>	<b>76,32 %</b>
Soal 23	<b>29</b>	<b>76,32 %</b>	<b>9</b>	<b>23,68 %</b>
Soal 24	<b>27</b>	<b>71,05 %</b>	<b>11</b>	<b>28,95 %</b>
Rata-rata	<b>20</b>	<b>51,97 %</b>	<b>18</b>	<b>48,03 %</b>

## **LAMPIRAN 6**

### **SURAT IJIN PENELITIAN**

## Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
Alamat: Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 586168 psw, 276.289.292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734  
Laman: ft.uny.ac.id E-mail: ft@uny.ac.id, teknik@uny.ac.id

---

Nomor : 604/UN34.15/LT/2018 8 Agustus 2018  
Lamp. : 1 Bendel Proposal  
Hal : Izin Penelitian

**Yth .** **1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta e.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY**  
**2. Kepala Sekolah SMK Sosial Islam 1 Prambanan**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Rahmawati Nur Chasanah
NIM	:	11513241001
Program Studi	:	Pend. Teknik Busana - S1
Judul Tugas Akhir	:	ANALISIS KESULITAN BELAJAR ASPEK KOGNITIF MATA PELAJARAN PENGETAHUAN BAHAN TEKSTIL PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK SOSIAL ISLAM 1 PRAMBANAN
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Waktu Penelitian	:	Kamis - Sabtu, 9 - 11 Agustus 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

  
Dr. Hs. Widarto, M.Pd.  
NIP. 19631230 198812 1 001

Tembusan :  
1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

## Surat Ijin Penelitian

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 8 Agustus 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/8279/Kesbangpol/2018  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan  
Olahraga DIY

di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 604/JN34.15/LT/2018  
Tanggal : 8 Agustus 2018  
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "ANALISIS KESULITAN BELAJAR ASPEK KOGNITIF MATA PELAJARAN PENGETAHUAN BAHAN TEKSTIL PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK SOSIAL ISLAM 1 PRAMBANAN" kepada:

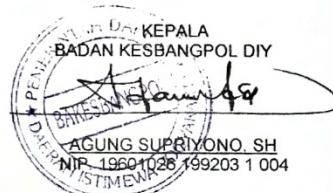
Nama : RAHMAWATI NUR CHASANAH  
NIM : 11513241001  
No HP/Identitas : 082243249540/3402125610920002  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Teknik Busana / Pendidikan Teknik Boga Dan Busana  
Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : SMK Sosial Islam 1 Prambanan  
Waktu Penelitian : 9 Agustus 2018 s.d 11 Agustus 2018  
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN SOSIAL ISLAM  
**SMK SOSIAL ISLAM 1 PRAMBANAN**  
KELOMPOK : PARIWISATA – PROGRAM KEAHLIAN : TATA BUSANA  
TERAKREDITASI : A  
Alamat : Klurak Baru, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, 55572, Telp.(0274)4541901  
Website : [www.smksosialislam1prambanan.co.id](http://www.smksosialislam1prambanan.co.id) E-mail : [smksosial@yahoo.co.id](mailto:smksosial@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : IV/E.23/SMK/VIII/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maria Ulfah, S.S  
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Rahmawati Nur Chasanah
NIM	: 11513241001
Jurusan	: Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Program Studi	: Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi	: Analisis Kesulitan Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Sosial Islam 1 Prambanan
Waktu Penelitian	: Mei 2018 – Agustus 2018

Dengan ini menyatakan bahwa Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian sesuai dengan judul skripsi di SMK Sosial Islam 1 Prambanan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

